

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK BAGI ANAK
TUNAGRAHITA STUDI KASUS DI SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

Lilis Wulandari

NIM. 14110168



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK BAGI ANAK
TUNAGRAHITA STUDI KASUS DI SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Lilis Wulandari

NIM. 14110168



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK BAGI ANAK
TUNAGRAHITA STUDI KASUS DI SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

Lilis Wulandari

NIM. 14110168

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan Pada Tanggal 03 Juli 2018:

Dosen Pembimbing



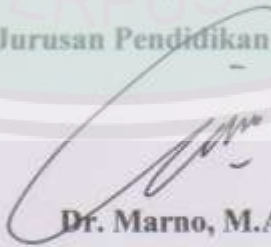
Dr. Muhammad Amin Nur, MA

NIP. 19750123200312 1 003

Tanggal

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19721218200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK BAGI ANAK
TUNAGRAHITA STUDI KASUS SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA
MOJOKERTO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Lilis Wulandari (14110168)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 03 Juli 2018 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,
Dr. Hj Sulalah, M.Ag
NIP 196511121994032002



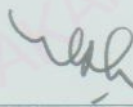
Sekretaris Sidang,
Dr. Muh. Amin Nur, M.A
NIP 197501232003121003



Pembimbing,
Dr. Muh. Amin Nur, M.A
NIP 197501232003121003



Penguji Utama,
Dr. H Imam Muslimin, M. Ag
NIP 19660311194031007



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
196508171998031003

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa bersyukur atas segala Nikmat yang telah Allah berikan.

Saya berterimakasih dan kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang tuaku Bapak Nur kholis dan Ibu Marwiyah yang telah menjadi penyemangat hidup, dan yang selalu mendoakanku dengan setulus hati

Kakakku Lita Setyowati yang telah menginspirasi saya membuat karya sederhana ini.

Adikku Putri Aprilianzah yang selalu memberikan semangat dan dukungan

Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmu yang tak terbatas

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin

MOTTO

لَا حَوْلَ عَن مَّعْصِيَةِ اللَّهِ إِلَّا بِعِصْمَتِهِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلَّا بِمَعُونَتِهِ

“Tidak ada daya untuk menghindarkan diri dari maksiat selain dengan perlindungan dari Allah. Tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan selain dengan pertolongan Allah.”

Muhammad Amin Nur, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Lilis Wulandari

Malang, 9 Juni 2018

Lamp. :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lilis Wulandari

NIM : 14110168

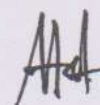
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Muhammad Amin Nur, MA

NIP 19750123200312 1 003

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang,.....2018

Yang membuat pernyataan



Lilis Wulandari

NIM. 14110168

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang serta yang akan memberikan syafa’at kelak di hari kiamat.

Dalam menyelesaikan skripsi ini dan eslam mengikuti pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis banyak mendapatkan bimbingan, nasehat, dan do’a dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang,
2. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,
3. Bapak Muhammad Amin Nur, MA selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmunya kepada penulis selama ini,
5. Ibu Hj. Titien Nurhayatin, S.PdI selaku Kepala Sekolah SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto
6. Segenap dewan guru, staf, serta para siswa SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto yang telah mendukung dan bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini,
7. Seluruh teman-teman penulis yang telah memberikan semangat, motivasi, dan do'a kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, seala ide, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga denan terselesaikannya skripsi ini dapat berguna bagi dan bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, Juni 2018

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dl	ن	n
ح	<u>H</u>	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dz	غ	gh	ي	y
ر	R	ف	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

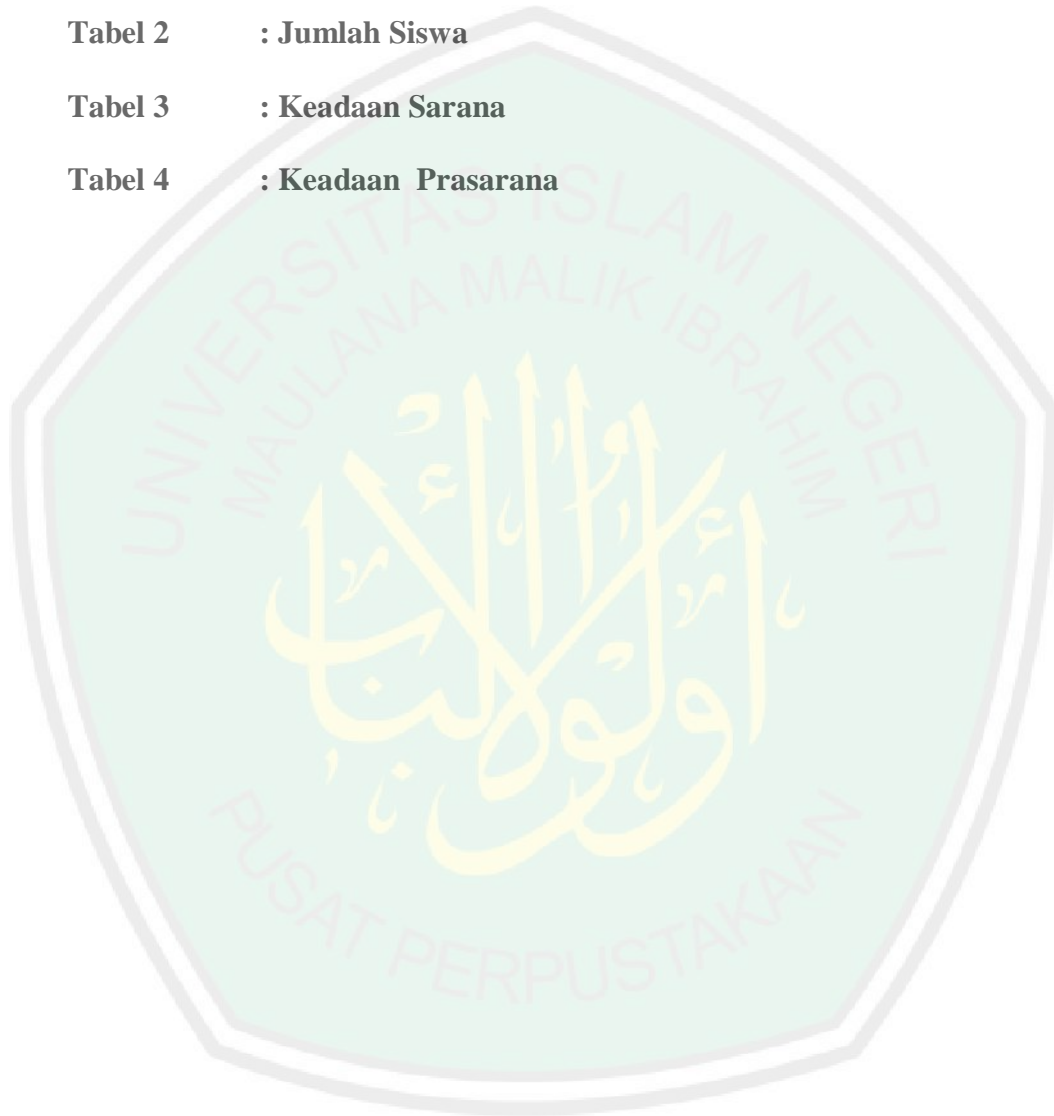
أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Daftar Guru dan Karyawan SLB Semesta Lluarr Biosa Mojokerto**
- Tabel 2 : Jumlah Siswa**
- Tabel 3 : Keadaan Sarana**
- Tabel 4 : Keadaan Prasarana**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Sekolah

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Internalisasi	
1. Pengertian Strategi	11
2. Pengertian Internalisasi	13
B. Nilai-nilai Agama Islam	
1. Pengertian Nilai.....	17
2. Macam-macam Nilai	19
3. Konsep Kepribadian.....	27
4. Sikap Religius	28
C. Akhlak	
1. Pengertian Akhlak.....	29
2. Ruang Lingkup Akhlak	30
D. Sekolah Luar Biasa dan Tunagrahita	
a. Sekolah Luar Biasa	

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa	32
2. Landasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa	34
b. Tunagrahita	
1. Pengertian Tunagrahita	39
2. Karakteristik Anak Tunagrahita	42
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	47
4. Penyebab Anak Tunagrahita	50
5. Dampak Penyandang Tunagrahita	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti.....	53
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Analisis Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	59
H. Prosedur Penelitian.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian..	62
1. Sejarah Singkat SLB Semesta Lluarr Biasa.....	62
2. Visi, Misi dan Tujuan.....	63
3. Keadaan Guru dan Karyawan	65

4. Jumlah Siswa.....	67
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	68
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	70
1. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto	70
2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto	73
3. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto.....	80
4. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semest Lhuarr Biasa Mojokerto	82

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto.....	85
B. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto.....	86
C. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto.	91
D. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto.....	94

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
--------------------	----

B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Wulandari, Lilis. 2014. *Strategi Internalisasi Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi Kasus di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Amin Nur, M.A

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting bagi peserta didik khususnya di era globalisasi seperti saat ini, karena proses internalisasi diharapkan sangat berperan aktif untuk mencegah dampak negatif perkembangan zaman agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia sesuai tuntutan Islam. Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa khususnya bagi anak tunagrahita bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk karakter anak yang agamis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui apa saja konsep internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak Tunagrahita (2) Untuk mengetahui bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa. (3) Untuk mengetahui Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa (4) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisisnya menggunakan teknik analisis kualitatif. Uji keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan Triangulasi.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Proses internalisasi sendiri melalui 3 tahap, yaitu: Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap transinternalisasi nilai. (2) Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto melalui tiga tahap Strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran di kelas melalui tahap transformasi nilai, yaitu: pertama, Tahap Transformasi Nilai menggunakan strategi internalisasi melalui keteladanan, dan internalisasi melalui pembiasaan. Kedua, Tahap Transaksi Nilai menggunakan strategi internalisasi melalui hukuman, dan internalisasi melalui *reward*, Ketiga, Tahap Transinternalisasi menggunakan strategi internalisasi melalui terapi *follow the line*, dan pendekatan dengan orang tua. Faktor pendukung dalam membentuk akhlak karimah siswa diantaranya melalui ibadah harian yang meliputi sholat dhuha, membaca isti'ana, membaca juz ama, ibadah bulanan seperti istighosah bersama orang tua wali

murid dan adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah. (3) Implikasi dari strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita adalah tumbuhnya rasa kebersamaan, kedisiplinan, toleransi, untuk diri siswa sendiri juga dirasakan ketika dia tidak tantrum (4) kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita diantaranya adalah: Pertama, keterbatasan tenaga pengajar, solusi yang diberikan adalah dengan menambah tenaga pengajar dari sekolah luar, Kedua kondisi mental, emosi atau fisik siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik solusinya guru harus ekstra sabar dan mengurangi materi pembelajaran dan menyederhanakan bahasa agar mudah dimengerti, Ketiga keterlibatan orang tua yang kurang maksimal dalam mendidik dan mendukung keberhasilan pendidikan putra-putrinya solusinya sekolah berusaha untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua dan meminta kerjasama dalam proses keberhasilan pendidikan anaknya, dan yang terakhir keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah solusi yang diambil adalah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dan merawatnya dengan semaksimal mungkin.

Kata Kunci: Nilai-nilai Akhlak, Tunagrahita

ABSTRACT

Wulandari, Lilis. 2014. An Internalization Strategy of Morals for Children with mentally disabled (Tunagrahita) of Case Study at SLB Semesta Lhuarr Ordinary of Mojokerto. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor: Amin Nur, M.A

The process of internalization of moral values is very important for learners especially in globalization today, because the internalization process is expected to play an active role to prevent the negative impact of the development of the time, so that learners have a noble character according to the demands of Islam. Islamic Education in Special Schools (SLB) especially for tunagrahita children aims at forming a person who believes and piety to Allah SWT and morals. Therefore, the internalization of moral values becomes very important to form the character of a religious child.

The purposes of the research are to: (1) find out the concept of Internalization of moral values for Tunagrahita children (2) know the strategy of internalization of moral values for tunagrahita children in SLB Semesta Lhuarr Biasa. (3) Know the obstacles that are faced in applying the strategy of internalization of moral values for tunagrahita children in SLB Semesta Lhuarr Biasa.

To achieve the objectives above, it used a qualitative research approach with case study research. Data collection techniques used observation, interview, and documentation. For his analysis used qualitative analysis techniques. The data validity test was performed with observational persistence and Triangulation.

The results of research showed that: (1) The concept of internalization of moral values is a process in incorporating the full Islamic values into the heart, so that the spirit and the soul move based on the teachings of Islam. Internalization process itself is through 3 stages, namely: Stage of transformation value, Value transaction stage, Phase trans-internalization value. (2) The internalization strategy of moral values in SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto are through three stages, The strategy of class teachers in shaping the character of students when learning in the class through the transformation stage of values, namely: first, Value Transformation Stage uses internalization strategy through exemplary, and internalization is through habituation. Second, the Value Transaction Stage uses internalization strategies through punishment, and internalization is through rewards; Third, the Trans-internalization Stage uses internalization strategies through follow the line therapy, and approaches with parents. Supporting factors in shaping the morals of students include through daily prayers that include dhuha prayer, reading *isti'ana*, reading juz ama, monthly pray is istighosah with parents' guardian students and the presence of direct monitoring from the school. (3) The implication of the strategy of internalization of moral values for the children of tunagrahita is the growth of togetherness, discipline, tolerance, for the students are also felt when he doesn't *tantrum* (4) the obstacles are: First, the limitation of teachers, the solution should add teachers from outside of the schools, second, mental condition, emotional or physical students that result in

students cannot run the learning process well, the teacher must be extra patient and reduce the learning materials, and simplify the language in order to be easy to understand, Third, parents' involvement is not maximal in educating and supporting the success of education of the son, and the school solution tries to hold a meeting with parents and ask for cooperation in the process of success of the son's education, and the last, the limited fund of school education fund, the solutions are to take advantage of available facilities and infrastructure and maintain it maximally

Keywords: Moral Values, mentally disabled (tunagrahita)



ملخص البحث

ولانداري، ليليس. 2014. استراتيجيات التدخيلية الأخلاقية الأطفال معاق ذهنيا
(*Tunagrahita*) دراسة حالة في المدرسة المدهشة (SLB) سمستا لوار بياسا
موجوكرتو. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة
الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، الاشراف: أمين نور، الماجستير

تصبح عملية التدخيلة القيمات الأخلاقية مهمة جداً للمتعلمين خصوصاً في العوامة اليوم ،
لأن عملية التدخيلية تتوقع أن تلعب دوراً فعالاً في منع التأثير السلبي لتطور الوقت بحيث يكون
الطلاب شخصية نبيلة وفقاً لمطالب الإسلام. يهدف التعليم الديني في المدرسة المدهشة خاصة
للأطفال ذوي التخلف العقلي لإقامة الإيمان الشخصي والتقوى إلى الله والأخلاق الكريمة. ولذلك،
التدخيلية القيمات الأخلاقية هي مهمة جدا لتشكيل طابع الديني للاطفال

والاهداف البحث إلى: (1) لمعرفة ما مفهوم التدخيلية الأخلاقية الأطفال ذوي التخلف
العقلي (2) لمعرفة الاستراتيجيات التدخيلية الأخلاقية الأطفال ذوي التخلف العقلي في المدرسة
المدهشة (SLB) سمستا لوار بياسا موجوكرتو. (3) لمعرفة العقبات التي تواجه في تطبيق
استراتيجيات التدخيلية الأخلاقية الأطفال ذوي التخلف العقلي في المدرسة المدهشة (SLB)
سمستا لوار بياسا موجوكرتو

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، استخدام نهج البحث النوعي مع بحث دراسة الحالة.
جمعت البيانات من خلال المراقبة والمقابلة والتوثيق. لتحليله باستخدام تقنيات التحليل النوعي. يتم
إجراء اختبار صحة البيانات مع استمرار الرصد والتثليث.

دلت نتائج البحث كما يلي: (1) مفهوم التدخيلية القيمات الأخلاقية هو عملية قيمات
الدين الإسلامي بالكامل في القلب، حتى يتسنى للروح والنفس التحركات على أساس التعاليم
الدينية. عملية التدخيلية هي من خلال ثلاث مراحل: المرحلة التحول القيم، المرحلة الصفقة القيم،
المرحلة عبر التدخيلية القيم؟ (2) استراتيجية التدخيلية القيمات الأخلاقية في المدرسة المدهشة (SLB)
سمستا لوار بياسا موجوكرتو هي خلال ثلاث مراحل، فهي استراتيجية معلم الصف في
تشكيل شخصية الطلاب عند التعلم في الفصل من خلال مرحلة التحول القيم، وهي: أولاً، المرحلة
التحول تستخدم استراتيجية القيمة بالقدوة، والتدخيلية هي من خلال التعود. ثانياً، استخدمت
المرحلة المعاملات القيمة استراتيجية التدخيلية من خلال العقاب، والتدخيلية من خلال مكافأة،

ثالثاً، المرحلة عبر التدخيلية هي باستخدام استراتيجية التدخيلية من خلال العلاجية اتبع الخط *follow the line* ، والنهج مع الوالدين. العوامل الداعمة هي من خلال العبادة اليومية التي تشمل صلاة الضحى، وقراءة إستعانة، وقراءة جز عم، عبادة شهرية هي كمثل استغاثة مع آبائهم وأولياء أمورهم الرصد المباشر للمدرسة. (3) واثارها هي شعور متزايد من الوحدة والانضباط والتسامح وللطلاب يشعرون أيضا عندما لم نوبات الغضب (4) وتشمل العقبات التي تواجهها في عملية التدخيلية القيمات الأخلاقية للأطفال ذوي التخلف العقلي هي: أولاً، القيود المعلم، والحل هو لزيادة أعضاء الكعلم من خارج المدرسة، ثانياً، ظرف العقلي والعاطفي أو الجسدي الذي يؤدي الطالب لا يمكن أن يبدأ عملية التعلم، المعلم يحل المريض الزائد ويقلل من المواد التعليمية وتبسيط اللغة لأن يفهم بسهولة، ثالثاً، من تدخل الوالدين الأقل من الحد الأقصى في تثقيف ودعم نجاح التعليمي، وحله، مدرسة تحاول لعقد لقاء مع والدي ويطلب التعاون في نجاح تربية أبنائهم، اخيراً، القيود المفروضة على الميزانية صندوق التعليم، وحله، استخدم المرافق والبنية التحتية المتوفرة ويحافظ جيداً

الكلمات الرئيسية: القيمات الأخلاقية ، معاق ذهنية (Tunagrahita)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.¹ Dengan kata lain pendidikan adalah proses merubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa karena yang berlangsung disekolah atau madrasah keberadaannya disengaja untuk mengubah perilaku siswa menjadi manusia yang berilmu, bermoral dan beramal saleh.²

Di era globalisasi seperti sekarang ini setiap aspek kehidupan manusia mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang secara tidak langsung memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pola pikir dan perilaku setiap manusia. Karena itulah pendidikan diharapkan sangat berperan aktif untuk mencegah dari dampak negatif era globalisasi, terutama pendidikan akhlak. Pendidikan Akhlak ini dapat dimaknai juga sebagai proses perubahan tingkah laku anak dari yang belum mengerti atau berakhlak yang tidak sesuai dengan syariat Islam hingga peserta didik mampu mencerminkan Akhlak

¹ Nurani Soyomukti. *Teori-teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Post Modern*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2010) hlm.27

² Nur Ali, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012) hlm.25

yang baik dan benar. Oleh karenanya sekolah harus sebagai lembaga pendidikan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak harus bertindak cepat dalam mengatasi kerusakan moral yang ada dengan cara internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan di dalam lingkungan sekolah maupun kegiatan diluar sekolah.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.³ Proses internalisasi nilai akhlak menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak, dapat membiasakan anak bersikap arif dan *kaffah*. Seperti yang diungkapkan oleh wahyudin

“bahwasanya seorang muslim mengimplementasikan Aqidah, Syariah, dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut muslim Kaffah, artinya seorang muslim yang sempurna islamnya.”⁴

Dalam kehidupan bersosial nantinya dan juga menumbuhkan dalam diri siswa kesadaran untuk tidak hanya sekedar mempelajari, tetapi juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa maka Internalisasi

³ Riyadi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialis* (<http://ilmuspsialdasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>) diakses pada tanggal 27 November 2017 pukul 08:34:00 WIB.

⁴ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009). Hlm. 20

nilai-nilai akhlak dirasa akan sangat berguna apabila nantinya siswa terjun langsung menghadapi obyek lapangan.

Pembentukan manusia yang baik hanya bisa terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan disertai dengan upaya-upaya praktis terhadap peserta didik sebagai generasi penentu masa depan. Selama ini penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah masih menitik beratkan kepada domain kognisi yang cenderung menampilkan agama sebagai seperangkat rumusan kepercayaan dan ajaran yang cenderung indroktinatif-normatif. Padahal upaya penanaman nilai-nilai akhlak tidak terbatas melalui dimensi kepercayaan, tetapi penampilan terhadap performa holistik, kontekstual dan aktual yang disajikan melalui pengalaman dan kisah hidup yang mengekspresikan kedalam spiritual dan menjawab berbagai problem keseharian dalam suatu dimensi ruang, waktu dan konteks tertentu pola pembelajaran bagi peserta didik dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

Ajaran Islam yang paling penting dan berorientasi praktisa dan strategis adalah ajakan kepada manusia agar berada dan tetap berada dalam jalan yang benar. Internalisasi nilai-nilai kahlak adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, Agama dan negara.

Menjadi persoalan tersendiri jika peserta didik kita adalah seorang tunagrahita. Karena anak tunagrahita mempunyai suatu hambatan, gangguan

belajar dalam proses menerima pembelajaran maka tentunya bukan hal yang mudah untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada siswa tunagrahita, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuat anak menjadi paham, atau pun bisa mengamalkannya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa meski demikian, mereka tetap mempunyai kewajiban dalam menjalankan, dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka juga perlu dididik dan dibiasakan untuk berakhlak mulia. Dan pada kenyataannya, para guru di Sekolah Luar Biasa berusaha untuk mendidik mereka agar dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran akhlak di sekolah.

Seorang guru harus memiliki strategi khusus yang digunakan untuk menyampaikan maksud pembelajaran atau penanaman nilai-nilai akhlak, agar anak tunagrahita mampu memahami dan mampu mengimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengajar anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, guru perlu memiliki ketekunan dan kesabaran yang lebih dalam proses pembelajaran. Mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode yang lebih khusus dari biasanya. Kesalahan dalam menggunakan metode akan berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang maksimal.

Dari pemaparan diatas semakin memperkuat bahwa internalisasi akhlak merupakan kebutuhan yang sangat mendasar yang harus diajarkan kepada umat Islam khususnya anak tunagrahita demi mencegah terbentuknya sikap buruk yang menentang ajaran agama Islam serta bertentangan dengan budaya

asli Indonesia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hal-hal tersebut yang tidak diinginkan adalah dengan dilakukannya pembelajaran akhlak terhadap manusia itu sendiri untuk merubah hidup yang lebih baik.

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA STUDI KASUS SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA MOJOKERTO JAWA TIMUR**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa?
3. Apa saja implikasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa Mojokerto?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa Mojokerto?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita
 - b. Untuk mengetahui bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa.

- c. Untuk mengetahui implikasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto
- d. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terlibat antara lain:

- 1) Bagi Lembaga
 - a. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengembangan metode pembelajaran terutama terkait dengan Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai Akhlak di Sekolah.
 - b. Dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam membuat berbagai program-program sekolah terutama terkait dengan nilai agama dalam aktivitas di sekolah
 - c. Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama Islam
- 2) Bagi Siswa
 - a. Dapat membantu siswa mengikuti pembelajaran akhlak yang sesuai dengan kemampuannya.
 - b. Dapat mendorong siswa untuk menyukai pembelajaran akhlak dan aktif mengamalkannya.

c. Dapat melatih dan meningkatkan kemampuan spiritual, emosional, dan sosial siswa melalui program-program sekolah.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan terutama tentang pengembangan pembelajaran akhlak bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita.

D. Originalitas Penelitian

Penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini belum pernah dilakukan, baik oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atau Universitas lainnya. Namun, penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini yaitu tentang pembelajaran PAI khususnya akhlak di sekolah sudah banyak dilakukan diantaranya, yaitu:

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Umi Lafifah. <i>Pengembangan Pembelajaran PAI Melalui Budaya</i>	Sama sama mengkaji anak tunagrahita	Peneliti lebih terfokus pada pengembangan	Mengkaji tentang strategi internalisasi

	<i>Beragama di SMPLB-C</i> <i>Sumber Dharma Malang.</i> 2015		pembelajaran melalui budaya agama	nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita
2	Mahbubah. <i>Peranan Metode Bermain Sambil Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Anak Tunagrahita Sedang.</i> 2014	Sama-sama mengkaji anak tunagrahita	Peneliti terfokus pada mata pelajaran matematika	Mengkaji strategi internaisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita
3	Miftah Nur Hafidah. <i>Implementasi Metode Reinforcement Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa-Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang.</i> 2015	Sama-sama meneliti Anak tunagrahita	Terpacu pada satu metode	Mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita

E. Definisi Istilah

1. Strategi Internalisasi: internalisasi adalah upaya guru menanamkan secara mendalam dan terus menerus melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian strategi internalisasi merupakan cara untuk menanamkan sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Anak Tunagrahita: anak yang mengalami keadaan keterbelakangan mental, anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan intelektual terganggu sehingga berdampak pada timbulnya masalah-masalah pada masa perkembangannya.
3. Nilai-nilai akhlak: nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia tanpa paksaan atau tekanan dari luar sehingga telah menjadi kepribadiannya.
4. Sekolah Luar Biasa: sekolah yang didirikan khusus untuk anak difabel atau mengalami keterbatasan dapat berupa fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau kombinasi dari ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yang mana setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yakni:

Bab I atau pendahuluan merupakan bagian awal yang membahas tentang kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, yang terdiri dari: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Originalitas penelitian, Definisi istilah, Sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab kajian teori yang memaparkan teori-teori yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi: kajian tentang Strategi Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam, Akhlak, Sekolah Luar Biasa dan Tunagrahita.

Bab III menguraikan metode penelitian yang digunakan, antara lain meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Daftar dan Sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Prosedur penelitian.

Bab IV Merupakan bab laporan hasil penelitian yang memaparkan tentang hasil penemuan-penemuan yang diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian.

Bab V merupakan bab pembahasan hasil penelitian yang memaparkan hasil pengamatan dan pencatatan selama mengadakan penelitian

Bab VI Merupakan bagian penutup dari penelitian yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Internalisasi

1. Strategi

Strategi adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu.⁵

Setiap kegiatan pendidikan memiliki strategi, yaitu pertimbangan-pertimbangan, perbandingan dengan kegiatan lain, kebijakan yang perlu dilakukan, dan pendekatan yang terbaik agar tujuan yang di inginkan tepat dan bisa dicapai. Begitu pula halnya dengan kegiatan perencanaan pendidikan membutuhkan strategi sebelum perencanaan itu dikembangkan lebih lanjut secara operasional.⁶

Pendidikan karakter pada anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah.

Dengan demikian kebiasaan baik hanya menjadi semacam *instink*, yang

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2009) hlm 126

⁶ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 63.

secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Waluyo diantaranya:⁷

- a. Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka
- b. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa dalam melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.
- c. Ajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- d. Ingatkan pentingnya rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang kesemuanya tidak hanya keluarga saja.
- e. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup sehari-hari, misalnya kebiasaan menolong teman dan membuang sampah pada tempatnya
- f. Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga merasa bersalah kalau tidak melakukannya.
- g. Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Sebab, pendidikan intelektual

⁷ Agus Wibiwi, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 127

yang berlebihan justru akan memicu pada ketidak seimbangan serta menghambat aspek-aspek perkembangan anak.

- h. Setelah dikurangi pelajaran kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter. Pendidikan ini mengarahkan juga pada pengesahan kemampuan afektif. Misalnya dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperhatikan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan.

2. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.⁸

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat

⁸ Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm 336

tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.⁹

Pendapat lain mengungkapkan bahwa Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai-nilai tersebut bisa dari agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemakaian atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan disekelilingnya.¹⁰

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi. Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:¹¹

1. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya ada komunikasi verbal antara guru dan murid.
2. Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.

⁹ Riyandi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialisasi*, (<http://ilmusosial-dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 08 Desember 2017 jam 19:00

¹⁰ Chabib Mustofa, Menelaah Kasus Lia Eden (<http://chabib.sunan-ampel.ac.id>, diakses pada 13 Mei 2018 pukul 9:32)

¹¹ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996) hal.53

3. Tahap transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian.. jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara efektif.

Proses transinternalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu: 1) menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya; 2) menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut, 3) memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; 4) mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain; 5) karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.¹²

Internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara

¹² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : remaja rosda karya.2007) hal. 168-169

penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹³

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai atau implikasi respon terhadap makna.

Berdasarkan paparan tentang pengertian internalisasi diatas maka kita juga perlu mengetahui pengertian eksternalisasi sebagai pembanding saja dengan internalisasi agar tidak rancu dalam mengartikan pengertian internalisasi.

Eksternalisasi adalah upaya ekspresi manusia atas re-definisinya terhadap nilai yang selama ini diyakini sebagai kebenaran. Ekspresi ini diwujudkan kepada orang lain atau kelompok yang secara kuantitatif lebih besar dengan tujuan untuk mewarnai atau bahkan dalam kondisi ekstrin nmerubah nilai-nilai semula dengan nilai baru yang diyakini kebenarannya. Toko atau kelompok yang merasa memiliki proposisi

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)hlm. 10

keyakinan baru seperti ini relatif militan dan pantang menyerah terhadap tekanan kelompok lain yang lebih besar.¹⁴

B. Nilai-nilai Agama Islam.

1. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁵

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.¹⁶

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹⁷

¹⁴ Chabib Mustofa, *Op.cit.*

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional/ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, 2005), hlm. 783

¹⁶ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.260.

¹⁷ H. M. Arifin, *Filsafat Agama Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm 141.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli mempunyai perbedaan pendapat yaitu:

- a. Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.
- b. Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiridari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi.¹⁸
- c. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, “Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.”¹⁹

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan prilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1, hlm. 56

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

2. Macam-macam Nilai

Dalam hal berikut terdapat beberapa butir nilai, hasil dedukasi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk sebuah crita etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam, antara lain:²⁰

- a. Alam Nilai Ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah.
- b. Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c. Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang jauh lebih berbeda dengan masa sebelumnya.
- d. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat islam.

²⁰ Muhaimin, *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 35-36

- e. Nilai amanah, yakni pendidikan islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, serta tujuannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
- f. Nilai dakwah, adalah pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan islam merupakan wujud dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam.
- g. Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat islam tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

a. Nilai Illahiyah

Nilai Illahiyah sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan nilai Illahiyah yang tertanam dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius, yang nantinya akan menjadikan dirinya menjadi manusia yang dapat memberikan kemanfaatan pada sesama, dan adanya penerapan nilai Illahiyah dalam lembaga pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Nilai-nilai keagamaan menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat

mendasar itulah: a) iman, b) Islam, c) ihsan, d) taqwa, e) ikhlas, f) tawakkal, g) syukur.²¹

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Ar-Rubuubiyah, Al-Mulkiyah, Al-Uluhiyah.²²
- b. Islam, yaitu *Ist-Islam* (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as-salaam*) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (*sincerity*).²³ Menurut Sayyid, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.²⁴
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.

²¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), hlm 98-100

²² Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2005), hlm. 180-182

²³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 152

²⁴ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqh & tasawuf wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hlm.25

- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.²⁵ Allah berfirman dalam Q.S. Ibrahim:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.""* (Q.S. Ibrahim : 7)

- h. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan, dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Ia adalah menahan diri dari segala kemaksiatan, dan

²⁵ Badi'uz-Zaman Sa'id An-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 164

berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Ia adalah ridha dengan qadha dan qadhar Allah tanpa mengeluh.²⁶

Internalisasi nilai-nilai Illahiyah yang tertanam dalam jiwa siswa akan membuat siswa selalu merasa bahwa Allah melihat dan mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga dengan terbiasa, dan akibat terbiasa tersebut akan menjadi karakter dan sikap hidup mereka saat mereka dewasa nanti.

Dari sisi dunia pendidikan proses internalisasi nilai-nilai Illahiyah adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang dapat mengerti akan tugas-tugas yang diberikan Allah kepadanya. Semua perbuatan dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai khalifah akan dimintai pertanggungjawaban dihari kiamat.

Apabila nilai-nilai Illahiyah tertanam pada jiwa manusia maka manusia tersebut akan sadar akan konsekwensi semua yang diberikan Allah padanya didunia ini, karena semua hanya amanat-Nya dan titipan yang nantinya semua itu akan kembali pada-Nya dengan adanya proses peradilan pertanggungjawaban atas semua amanat tersebut. Yang pada intinya manusia akan hati-hati dan bertanggungjawab dalam menjaga semua amanat tersebut, baik berupa kekuasaan, harta, keluarga, anggota tubuh dan ilmu.

²⁶ Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali as-salafi, *Meniru Sabarnya Nabi*, (Bogor: CV. Darul Ilmi, 2009), hlm.5

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan merupakan pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusiannya sendiri. Pendidikan dalam lingkup lembaga seperti sekolah bertujuan untuk memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia, karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Berkaitan dengan itu maka pada proses pendidikan perlu internalisasi nilai insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa peserta didik untuk mendampingi nilai Illahiyah.

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia khususnya kepa saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat Al-Husna Allah antara lain adalah kasih (Rahman, Rahim) sebagai satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (QS. Al-An'am : 12) maka manusiapun harus cinta kasih pada sesama, agar Allah cinta kepadanya "*irhammu man fi al-ardl, yarhammukum man fi al-sama*" kasihilah makhluk yang dibumi maka (dia) yang ada dilangit akan mengasihimu.
- b. Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman (ukhuwah islamiyah) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 10-12, yang intinya ialah agar kita tidak mudah merendakan golongan lain, jangan-jangan mereka lebih baik dari kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek,

- berprasangka buruk, suka mencari0cari kesalahan orang, dan suka mengumpat.
- c. Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kesukaan, bangsa, dan lain-lain. Karena dalam harkat dan hakikatnya adalah sama, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanya Allah yang tahu kadar keimanan dan ketakwaannya (QS. AL-Hujurat : 13)
 - d. Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya, jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif, sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (Umat Wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk semua umat manusia, sebagaimana kekuatan penengah (QS. Al-Baqarah : 143).
 - e. Husnu Al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran Agama manusia pada hakikatnya aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci, sehingga manusiapun pada hakikatnya adalah makhluk yang berkecenderungan pada kebenaran dan kebaikan.
 - f. Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh oleh keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik. Itupun hanya Allah yang

menilainya (QS. Al-Fathir : 10). Lagi pula harus rendah hati karena ingatlah, disetiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu.

- g. Al-Wafa, yaitu tepat janji, salah satu sikap orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji jika membuat perjanjian (QS. Al-Baqarah:177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap menepati janji adalah merupakan sikap yang luhur yang terpuji.
- h. Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian atas beliau (QS. Ali Imron : 153) sikap terbuka dan toleran disertai kesediaan bermusyawarah secara demokrasi terkait sekali dengan lapang dada.
- i. Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekwensi iman adalah amanah atau sikap diri yang dapat dipercaya, amanah sebagai sikap budi luhur adalah lawan dari khinayah yang amat tercela.
- j. Iffah atau Ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak menunjukkan sikap memalaskan atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongannya (QS. Al-Baqarah : 273)
- k. Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara

keduanya (QS. Al-Furqan : 67). Apabila Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syaitan yang menentang Tuhannya. (QS. Al-Isra : 26)

- I. Al-Munafiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia. Terutama mereka yang beruntung (fakir miskin yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya “raqabah”) dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada kita. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Ali Imron : 17 dan 93).²⁷

3. Konsep Kepribadian

Kepribadian adalah metode berfikir manusia terhadap realita. Kepribadian yang khas adalah kepribadian dimana pola pikir dan pola jiwa pemiliknya terdiri dari satu jenis. Kepribadian yang khas ini tidak terwujud kecuali dengan kepribadian yang berideologi (mabda'iyah) seperti kepribadian islam, kepribadian kapitalisme, dan kepribadian komunisme karena pola pikir dan pola jiwa setiap kepribadian tersebut standarnya pada pemikiran dan kecenderungannya yaitu aqidah aqliyah

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm 95-98.

yang memancarkan sistem untuk mengatur semua interaksi manusia inilah yang dinamakan ideologi.²⁸

4. Sikap religius

Menurut Mar'at (dalam Jalaluddin, 2010: 259) secara umum “sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek-obyek tertentu berdasarkan penalaran, pemahaman dan penghayatan individu”

Masih dalam buku yang sama, menurut Jalaluddin, Mar'at merangkum 11 rumusan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Sikap adalah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang kontinyu dengan lingkungan.
- b. Sikap selalu dikaitkan dengan obyek ataupun ide.
- c. Sikap merupakan pembelajaran dalam interaksi sosial.
- d. Sikap sebagai kesiapan untuk merespon lingkungan dengan cara-cara tertentu.
- e. Sikap adalah perasaan yang afektif yang merupakan bagian paling dominan. Biasanya tampak pada penentuan pilihan antara baik, buruk, atau ragu-ragu.
- f. Sikap memiliki tingkat intensitas tertentu terhadap suatu obyek
- g. Kesesuaian sikap memiliki relatifitas terhadap ruang dan waktu
- h. Sikap bersifat relatif konsisten terhadap suatu rentang faktor dalam kehidupan individu.

²⁸ Yudi Purwanto. *Psikologi Kepribadian*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 271

- i. Sikap adalah kompleksitas dari konteks persepsi atau kognisi individu
- j. Sikap adalah penilaian terhadap sesuatu yang mungkin memiliki konsekuensi tertentu terhadap individu.
- k. Sikap adalah penafsiran dari tingkah laku yang menjadi indikator sempurna maupun yang tidak memadai.

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiositas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya.²⁹

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaq*) dalam bentuk *jama'*, sedang mufradnya adalah *khuluq*.³⁰ Secara terminologi Akhlak memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar antara lain:³¹

²⁹ Indah Ivonna dkk. *Pendidikan Budi Pekerti*. (Yogyakarta: Kanisius. 2003) hlm 17

³⁰ Nur Hidayat, M.Ag. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 131

³¹ Drs. Zahrudin AR, M. M.Si. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Rajafindo Persada, 2004), hlm.3

- a. Ibn Miskawaih: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- b. Versi Imam Al-Ghazali: Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).
- c. Prof. Dr. Ahmad Amin: Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dari beberapa definisi diatas tidak menunjukkan pertentangan pendapat mengenai akhlak, melainkan memiliki kemiripan antara pendapat satu dengan lainnya.

Masyhur Amin mengartikan akhlak sebagai pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong.³²

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ahmad Azhar Basyir menyebutkan cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam, serta sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, akhlak meliputi akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial,

³² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Cet. I, hlm. 13

akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah, dan akhlak terhadap alam.

Dalam Islam, akhlak (perilaku) manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi:³³

- a. Hubungan antara manusia dengan Allah, seperti akhlak terhadap Tuhan
- b. Hubungan manusia dengan sesamanya.

Hubungan manusia dengan sesamanya meliputi hubungan seseorang terhadap keluarganya maupun hubungan seseorang terhadap masyarakat.

- a) Akhlak terhadap keluarga yang meliputi: akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap istri, akhlak terhadap suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak keluarga
- b) Akhlak terhadap masyarakat yang meliputi: akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap tamu

- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Akhlak terhadap makhluk lain seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitar.

³³ Nur Hidayat, M.Ag. *Op.cit.*, hlm. 148

- d. Akhlak terhadap diri sendiri.

D. Sekolah Luar Biasa dan Tunagrahita

a. Sekolah Luar Biasa

1. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah.³⁴

SLB adalah sekolah yang didirikan khusus bagi anak penyandang cacat baik fisik maupun mental atau sekolah khusus Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental intelektual, sosial dan emosional, yang perlu pelayanan khusus dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, agar anak-anak tersebut mendapat kesempatan berkembang sesuai dengan fisik, mental, dan potensinya.³⁵ Sedangkan menurut Heri Purwanto, Anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.³⁶

³⁴ Suparno. Et.al. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2007) hlm. 2

³⁵ Pemenag PP&PA tahun 2011, hlm.12

³⁶ Suparno. *Op.Cit.*, hlm 1

Dalam dunia pendidikan luar biasa dewasa ini, anak berkebutuhan khusus di kasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat. Sedangkan menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (Dir. PSLB: 2006: 20-21) memiliki kebijakan tersendiri dalam mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu:³⁷

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunagrahita
 - Tunagrahita Ringan
 - Tunagrahita Sedang
 - Tunagrahita Berat
- d. Tunadaksa
 - Tunadaksa Ringan
 - Tunadaksa Sedang
- e. Tunalaras
- f. Tunawicara
- g. Tunaganda

³⁷ *Ibid*, hlm 14-15

- h. HIV/AIDS
- i. Gifted: Potensi Kecerdasan Istimewa (IQ>125)
- j. Talented: Potensi bakat istimewa (Multiple Intelligences)
- k. Kesulitan belajar (Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/Motorik)
- l. Lambat belajar (IQ=70-90)
- m. Autis Korban Penyalahgunaan narkoba
- n. Indigo

2. Landasan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa

Menurut Sapariadi³⁸ ada lima landasan yang mendasari perlunya pendidikan bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu, seperti yang dipaparkan berikut ini:

a. Landasan Religi

Setiap umat beragama baik agama apapun yang dianut, berkewajiban untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Kewajiban tolong-menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia tersebut meliputi hal-hal yang bersifat material dan bersifat spiritual.

Kewajiban tersebut merupakan kewajiban umat beragama sebagai individu maupun sebagai kaum atas dasar kewajiban tolong-menolong

³⁸ Sapariadi, et. Al., *Mengapa Anak Bermasalah Perlu Mendapatkan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 21

dan berbuat baik kepada “sesama manusia” itu kaum beragama memandang bahwa setiap manusia mempunyai hak dan derajat yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam suart An-Nur ayat 61 yang tertulis:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ

“...Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu...”

Atas dasar pandangan tersebut anak berkelainan mempunyai hak dan derajat yang sama, akan tetapi kelainan dan gangguan, hambatan dan kekurangannya, mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya dibidang pendidikan, agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

b. Landasan Ideologis

Ideologi Negara yaitu Pancasila yang juga sekaligus merupakan dasar negara dan falsafah hidup bangsa. Sebagai falsafah hidup

bangsa, Pancasila merupakan kristalisasi dari konsep kehidupan yang dicita-citakan, dan juga sekaligus merupakan penuntun sikap bangsa Indonesia dalam tata kehidupan dalam hubungannya dengan sesama manusia sebagai individu, sebagai unsur masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan.

Jelas betapa eratnya hubungan sila kesatu, kedua dan kelima dalam kaitannya dengan kedua sila yang dengan masalah pendidikan anak berkelainan.

Makna sila ke satu telah dijelaskan di muka sebagai landasan religius. Pada sila kedua mengandung makna menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia, sehingga setiap manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki hak dan derajat yang sama. Atas pandangan tersebut setiap manusia akan saling sayang-menyayangi dan suka melakukan perbuatan-perbuatan kemanusiaan.

Sila kelima mengandung makna adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, sehingga setiap insan dapat menghargai hak orang lain. Dengan pandangan dan sikap demikian akan lahir perbuatan suka tolong menolong antara sesama manusia.

Atas dasar perpaduan makna sila kesatu. Kedua dan kelima dengan kedua sila lainnya jelaslah bahwa anak-anak berkelainanpun mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan.

c. Landasan Yuridis

Dasar pendidikan Nasional Indonesia ialah falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945. Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 berbunyi “Semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Kemudian pasal 31 ayat (1) berbunyi, “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran,” selain itu ada dalam:

- 1) Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1954, pasal 6 ayat (2): Pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khas untuk mereka yang membutuhkan.
- 2) Pasal 7 ayat (5): pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang yang dalam keadaan kekurangan baik jasmani maupun rohani supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

d. Landasan Paedagogis

Telah dirumuskan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup.

Jelaslah melalui rumusan masalah tersebut bahwa pada hakekatnya pendidikan itu perlu/dibutuhkan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Dalam hal ini karena hambatan, gangguan dan sebagainya secara teknik edukatif anak-anak berkelainan memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus, karena sekolah-sekolah umum tidak dapat memberikan pendidikan secara efektif.

Dari sudut pandang didaktik beranggapan bahwa pada anak berkelainan terdapat potensi dan kemampuan yang masih mungkin untuk dikembangkan; karena pada hakekatnya tidak ada potensi nol pada manusia. Hanya saja karena kelainannya mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi pribadinya.

Nampak disini bahwa faktor pendidikan memegang peranan penting pada anak berkelainan di samping potensi dan bakat yang mereka miliki.

e. Landasan historis

Landasan pendidikan yang didasarkan pada sejarah ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Pandangan dan sikap yang bersifat kuno

Dalam pandangan ini disebutkan bahwa para penyandang keterbelakangan mental atau tunagrahita harus dibunuh, agar semua keturunan manusia hanya terdiri dari keturunan yang kuat dan baik. Selain itu ada pandangan lain yang bersumber pada mistik atau kepercayaan terhadap hukum karma Tuhan, yang menganjurkan agar anak-anak tersebut tidak boleh diusik keberadaannya dan perlu diasingkan ke tempat yang terpencil.

2) Pandangan baru

Pandangan baru ini muncul seiring dengan berkembangnya falsafah demokrasi dan kemajuan di bidang IPTEK di dunia barat. Perkembangan ini sangat berpengaruh besar terhadap pandangan sikap menjunjung tinggi hak asasi manusia, terutama hak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali anak-anak penyandang ketunaan atau kelainan.

b. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Dilihat dari asal katanya, “tuna berarti merugi, sedangkan grahita berarti pikiran”³⁹Tunagrahita, demikian istilah yang diberikan bagi mereka yang memiliki keterbelakangan mental.

³⁹ Frieda, Mangunsong . *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu)*.(Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia, 2009). Hal 129

Banyak sekali istilah lain yang dikaitkan dengan tunagrahita, antara lain:⁴⁰

- Lemah pikiran (*feeble minded*)
- Keterbelakangan mental (*mentally retarded*)
- Mampu didik (*educable*)
- Mampu latih (*trainable*)
- Ketergantungan penuh (*totally dependent*)
- Mental subnormal
- Defisit mental dan defisit kognitif
- Cacat mental atau defisiensi mental
- Gangguan intelektual

Menurut penulis pendapat yang dikemukakan oleh *American Assosiation on Mental Deficiency*, yang kemudian pada tahun 1992 bergeser dan digantikan dengan definisi *American Association of Mental Retardation* sudah mencakup pengertian Tunagrahita secara keseluruhan sebagai berikut:⁴¹

“Mental retardation refers to substantial limitation in present functioning by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self care, home living, social skill, community use, self direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18”

⁴⁰ Ratih putri pratiwi, S.Psi. & Afin Murtiningsih, S.Psi. *Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 45

⁴¹ Dr, Bandi Delphie, M.A., S.E. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hal.17

Maksud dari kutipan di atas bahwa retardasi mental (tunagrahita) merujuk pada 2 keterbatasan yaitu keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan keterampilan adaptif, keterampilan adaptif mencakup pada kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk merawat dirinya sendiri, kemampuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, kemampuan akademik, menggunakan waktu luang dan bekerja. Dan tunagrahita muncul sebelum anak berusia umur 18 tahun.

Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam, kelainan mental atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan lembaga pendidikan atau perawatan khusus anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sarana dengan penyakit.⁴²

⁴² Mohhammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2006) hal. 88

Tunagrahita disebut sebagai ketidak mampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84. Penetapan IQ tersebut dilakukan berdasarkan tes intelegensi buku seperti tes Stanford Binet yang dilakukan oleh mereka yang berkompeten, yakni para psikolog. Sementara menurut *Japan League for Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu di bawah 70 sesuai dengan hasil tes intelegensi yang baku. Selain itu, dikatakan oleh *Japan League for Mentally Retarded* bahwa tunagrahita atau retardasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun dan disertai dengan hambatan berperilaku adaptif.

Jadi secara umum anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak-anak normal yang sebaya. Sehingga dalam pola prilaku kesehariannya memerlukan penanganan khusus. Kecerdasan jauh di bawah normal, ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.⁴³

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Ada beberapa karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu:⁴⁴

a. Keterbatasan intelegensi

⁴³ Ratih putri pratiwi, S.Psi. & Afin Murtiningsih, S.Psi.2013. *Op.cit.*, hlm. 45-48

⁴⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal.105

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, dapat menilai secara kritis, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan sosial

Disamping keterbatasan intelegensi anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukan mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

- d. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tandatandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan dan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

e. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaraan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

f. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan membaca kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

g. Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Bella, dan Zigler bahwa anak yang merasa *retarded* tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (*external locus of control*). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

h. Ciri kemampuan dalam organisme

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatanya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.⁴⁵

⁴⁵ Suparno dan Heri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional) unit 4, hlm 11

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Untuk memudahkan guru dalam menyusun program tahunan/pendidikan dan dapat melaksanakannya dengan tepat, perlu kiranya mengklasifikasikan anak tunagrahita sesuai dengan perbedaan individu (*individu deferance*). Pada pengelompokan anak tunagrahita tersebut berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Sebagai berikut:⁴⁶

a) Tunagrahita ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau anak tunagrahia yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 50-80. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12tahun. Cukup bagus apabila terus dilatih dan dibiasakan untuk belajar dan berpikir, asalkan tidak terlampau dipaksakan sehingga mereka merasa terbebani.

b) Tunagrahita sedang

⁴⁶ Ratih putri pratiwi, S.Psi. & Afin Murtiningsih, S.Psi.2013. *Op.cit.*, hlm. 45-48

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai imbesil. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

c) Tunagrahita berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran kearah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi dibawah 30. Dengan tingkat intelegensi tersebut,

anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.

Selain Klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis. Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. *Down Syndrome* (Mongoloid)

Anak Tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

2. *Kretin* (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

3. *Hydrocephal*

⁴⁷ E.Rochyadi. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita* ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK..pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK..pdf)) Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 18:47

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

4. *Microcephal*

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil

5. *Macrocephal*

Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

4. Penyebab Anak Tunagrahita

Efendi menyatakan beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang menyandang tunagrahita menurut jangka waktu terjadinya, yaitu tunagrhita yang dibawa anak sejak lahir yang disebut dengan faktor endogen dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya yang membuat anak menjadi penyandang tunagrahita yang disebut dengan faktor eksogen. Kirl dalam Efendi berpendapat bahwa ketnagrahitaan karena faktor endogen terjadi karena ketidaksempurnaan psikobiologis dalam pemindahan gen orang tua dengan anak. Sedangkan faktor eksogen dapat terjadi karena akibat perubahan patologis sehingga perkembangan menjadi tidak normal. Menurut sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan sebagaimana dinyatakan oleh Devenport yang dikutip dalam Efendi dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1)

terdapat kelainan pada benih plasma, (2) adanya kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur berlangsung (3) adanya kelainan yang berhubungan dengan implantasi (4) adanya kelainan yang terdapat dalam embrio (5) adanya kelaian yang terdapat dalam janin (6) adanya kelainan yang ditimbulkan dari luka saat proses kelahiran (7) adanya kelainan pada masa perkembangan bayi dan masa perkembangan kanak-kanak.⁴⁸

5. Dampak Penyanang Tunagrahita

Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita dapat menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya. Untuk gangguan pada fungsi kognitif terdapat kelemahan satu atau lebih dalam proses kognitif (diantaranya proses presepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal. Perkembangan kognitifnya seringkali mengalami kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan diatas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang sederhana pun anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.⁴⁹

⁴⁸ Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal 91

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 91

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Tepat tidaknya pemilihan metode akan mempengaruhi berhasil tidaknya suatu penelitian. Dengan adanya metode yang ada, diharapkan dapat memperoleh data-data yang obyektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang diamati.⁵⁰ Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu fenomena atau peristiwa aktivitas sosial.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenali unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Karena jenis penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama.⁵² peneliti

⁵⁰ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4

⁵¹ Riyanto Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya, SIEI, 2001), hlm.25

mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terhadap objek dan subjek penelitian. Oleh karena itu peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara dalam penggalan data tentang metode pembelajaran akhlak untuk anak tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Mojokerto, yaitu SLB Semesta Lluarr Biasa, Mojokerto yang terletak di desa Kedung Maling kecamatan Sooko, Mojokerto. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan SLB Semesta Lluarr Biasa ini merupakan salah satu SLB yang peduli terhadap pembelajaran akhlak pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

Realitas inilah yang menjadikan lokasi ini tepat untuk dijadikan objek penelitian dan perlu diketahui bagaimana kondisi sebenarnya tentang strategi internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah

⁵² Lexy Moleong, *Op.cit*, hlm.9

berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁵³

Sumber data diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru. Sumber data lain adalah kepustakaan, karya ilmiah, artikel-artikel serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan materi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dipahami dengan baik maknanya, apabila dilakukan interaksi dengan subjek secara langsung dan observasi.

1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti.⁵⁴ Observasi tidak hanya diartikan dengan memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Secara psikologi, observasi berarti menggunakan seluruh alat indra, seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi peneliti untuk mengadakan pengamatan guna mendapatkan data yang diperlukan.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 124

Peneliti mengobservasi tentang karakteristik anak tunagrahita, strategi internalisasi nilai-nilai akhlak, serta tantangan yang dihadapi di SLB Semesta Lluharr Biasa dalam proses internalisasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab baik lisan maupun tulisan sambil tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab/informan (objek penelitian).⁵⁵ Wawancara sendiri bisa dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas.

Wawancara dilakukan langsung dengan para narasumber yaitu Kepala Sekolah, dan para pengajar maupun staff SLB Semesta Lluharr Biasa untuk memperoleh data tentang karakteristik anak tunagrahita, strategi internalisasi nilai-nilai akhlak, serta tantangan yang dihadapi selama proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.⁵⁶ Sumber dokumen mengenai variabel atau hal-hal yang bersangkutan bisa berupa catatan, transkrip,

⁵⁵ Cholid Narkubo dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara.2003), hlm 83

⁵⁶ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). Hlm.70

buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya, yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui gambaran umum tentang SLB Semesta Lluarr Biasa yang menyangkut sejarah berdirinya, letak geografisnya, keadaan guru dan keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, dan silabus.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh dari hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan, Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁷

Analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif. Sebagaimana yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

⁵⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 286

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, pengabstraksan, tranformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁵⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵⁹ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang apa yang mendasari pembelajaran, metode pembelajaran serta hasil pembelajaran akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Ssemesta Luar Biasa.

c. Verifikasi Data

Setelah penyajian data, langkah berikutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

⁵⁸ Matthew B. Meles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal.16.

⁵⁹ *Ibid.*, hal 17

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar dalam penelitian dapat dikatakan valid, maka perlu adanya uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik:

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang berkaitan dengan metode pembelajaran akhlak di SLB Semesta Lhuarr biasa Mojokerto.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁶⁰ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

⁶⁰ Bachtiar S. Bachri. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1, April 2010, hlm. 56

alat yang berbeda dalam etode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi (c) membandingkan haasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Prosedur Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu, tahap pertama mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini dinamakan tahap orientasi fokus. Pada tahap inilah pegumpulan data dilaksanakan. Tahap selanjutnya adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.

1. Tahap pra lapangan, meliputi:
 - a) Menentukan objek penelitian
 - b) Mengurus perizinan baik secara internal (fakultas), maupun secara eksternal (pihak sekolah)
2. Tahap lapangan, meliputi:
 - a) Mengadakan observasi langsung ke lapangan dengan melibatkan beberapa oinforman untuk memperoleh data
 - b) Memasuki lapangan dengan mengamati beberapa fenomena proses dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan
 - c) Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh

3. Tahap pengecekan data

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengadakan pengecekan data pada subjek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Berdasarkan dokumen hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto, maka didapat gambaran secara umum SLB Semesta Luar Biasa sebagai berikut:

1. Sejarah singkat SLB Semesta Luar Biasa

SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2013 di jalan Luru 12-14 Kampung Merdeka, kelurahan Kedungmaling, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto. Sekolah ini adalah milik yayasan Islam Fajar Shodiq, didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan anak-anak yang memiliki keterbatasan mental dan fisik. SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto adalah sekolah yang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB.

SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto ini didirikan oleh Bapak H. Dudung Jamal A.J.A sebagai Ketua Pelaksana Yayasan. Beliau memikirkan bagaimana anak yang memiliki disabilitas mampu beribadah dengan baik dan bisa sekolah dengan biaya yang seminimal mungkin, karena tidak bisa dipungkiri sekolah SLB sendiri kebanyakan lebih

mahal. Ditambah dengan tuntutan banyaknya orangtua para penyandang disabilitas kurangnya pemahaman akan pentingnya sekolah, sehingga banyak anak sekitar lingkungan beliau penyandang disabilitas tidak mengenyam bangku pendidikan.

Secara geografis letak SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto ini memiliki lingkungan yang tenang karena keberadaannya jauh dari keramaian atau jalan raya. Dengan kondisi lingkungan tersebut, secara otomatis dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang menenangkan. Para siswa juga dapat bermain diluar kelas dengan aman karena SLB ini jauh dari jalan raya. Kesehatan mereka juga terjaga, terhindar dari berbagai polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan bermotor dan sebagainya.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi adalah rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah lembaga yang ingin dicapai di masa depan. Sekolah Luar Biasa (SLB) Semesta Luar Biasa Mojokerto memiliki visi yaitu memaksimalkan yang minimal dengan meningkatkan kesadaran sebagai hamba tuhan yang memiliki potensi luar biasa.

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Misi sekolah ini adalah:

- Memberikan pendidikan tauhid dengan melatih siswa menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kehadiran Allah SWT
- Memberikan terapi sesuai dengan indikasi yang dimiliki siswa
- Memberikan pendidikan sekolah
- Memberikan keterampilan yang sesuai dengan potensi siswa
- Berusaha membuka lapangan kerja untuk siswa

Sekolah Luar Biasa (SLB) Semesta Lluarr Biasa Mojokerto memiliki tujuan yaitu:

- Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur
- Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat
- Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa
- Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri

Adapun tujuan umum tiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

- SDLB dan SMPLB bertujuan untuk:

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

- SMALB bertujuan untuk:

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga guru bisa mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dan berupaya untuk mengembangkan pembelajaran yang pada akhirnya siswa mampu melakukan proses belajar dengan baik. Adapun data lengkap tentang jumlah guru di SLB Semesta Lluarr biasa Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Guru dan Karyawan SLB Semesta Luar Biasa

Mojokerto⁶¹

No.	Nama	Status	Pendidikan	Jabatan
1.	Hj. Titien Nurhayatin	GTY	S1	Kepala Sekolah

⁶¹ Dokumentasi Sekolah SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto

	S.PdI			
2.	Eris Wahyu Setia Ningrum	GTY	S1	Wali Kelas IV
3.	Tri Dian Yuliatin	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas I
4.	Kartika Ratnasari	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas II
5.	Yuni Alfiatin, S.Pd.	GTY	S1	Wali Kelas V
6.	Khoirul Anam	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas II
7.	Linda Lutfiani Ningsih	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas VI
8.	Yuliana	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas III
9.	Totok Rianto	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas VII
10.	Siti Azizatul Maghfiroh, S.PdI	GTY	S1	Wali Kelas III
11.	Nanik Nur Hayati, S.PdI	GTY	S1	Wali Kelas IV
12.	Yayuk Firdaus, S.Pd	GTY	S1	Wali Kelas III
13.	Firnanda Eka Taufiqurrokman	GTY	Masih Kuliah	Wali Kelas V
14.	Hj. Titien Nurhayatin S.PdI	GTY	S1	Guru PAI
15.	M. Zainal Abidin, S.Pd	GTY	S1	Guru Olahraga
16.	Edi Kusuma Wijaya, S.Pd	GTY	S1	Guru Baru
17.	Narmiasih, M.Psi		S2	Psikolog
18.	Linda			Tata Usaha
19.	Abdul Majid			Petugas Kebersihan

4. Jumlah Siswa

Berikut ini akan disajikan tabel tentang jumlah siswa SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto:

Tabel 4.2
Jumlah siswa SLB Semesta Lluharr Biasa
Mojokerto⁶²

No.	Kelas	Jumlah	Pa	Pi
	SDLB			
1.	I	4	2	2
2.	II	6	4	2
3.	III	5	1	4
4.	IV	4	4	
5.	V	4	1	3
6.	VI	5	2	3
	Jml	28		
	SMPLB			
1.	VII	3	1	2
2.	VIII	1	1	
3.	IX	1	1	
	Jml	4	2	2
	SMALB			
1.	X	1		1
2.	XI			
3.	XII			
	Jml	1		

⁶² Dokumentasi Sekolah SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk membantu proses pembelajaran dan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar, sekolah menyediakan sarana prasarana yang diharapkan dapat melengkapi kebutuhan fasilitas belajar siswa.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana SLB Semesta Lhuarr Biasa
Mojokerto⁶³

No.	Jenis Fasilitas	Pemerintah			Bukan Pemerintah		
		Baik	Rusak	Jumlah	Baik	Rusak	Jumlah
1	Alat Olahraga						
	Bola Voli	-	-	-	3	-	3
	Bola Sepak	-	-	-	3	-	3
	Bola Basket	-	-	-	1	-	1
	Raket	-	-	-	6	-	6
2	Alat Musik						
	Gitar Mini	-	-	-	1	-	1
	Rebana	-	-	-	4	-	4
	Piano Mini	-	-	-	1	-	1
	Keyboard	-	-	-	1	-	1
3	Alat Olahraga Khusus						
	Pias	-	-	-	1	-	1

⁶³ Dokumentasi Sekolah SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto

	Huruf/Kata/Kalimat						
	Kursi Roda	-	-	-	3	-	3
	Bak Mandi Bola	-	-	-	1	-	1
	Bola-bola untuk Mandi Bola	-	-	-	1	-	1
4	Jenis Fasilitas Menurut Jenis, Asal, dan Kondisi						
	Balok Pelangi	-	-	-	1	-	1
	Balok Tetris	-	-	-	1	-	1
	Puzzle	-	-	-	3	-	3
	Maket Sholat	-	-	-	6	-	6
	Balok Bangun	-	-	-	4	-	4
	Aneka Kartu Pembelajaran	-	-	-	2	-	2
5	Fasilitas Umum menurut Asal dan Kondisi						
	Meja Guru	-	-	-	3	-	3
	Kursi Guru	-	-	-	6	-	6
	Rak Buku Administrasi	-	-	-	2	-	2
	Almari/Filling Cabinet	-	-	-	2	-	2
	Papan Data	-	-	-	1	-	1
	Komputer	-	-	-	2	-	2
	Meja Siswa	-	-	-	30	-	30
	Kursi Siswa	-	-	-	30	-	30
	Papan Tulis	-	-	-	5	-	5
	Papan Absen	-	-	-	3	-	3

	Almari Kelas	-	-	-	5	-	5
	Meja UKS	-	-	-	1	-	1
	Kursi UKS	-	-	-	1	-	1
	Almari Obat	-	-	-	1	-	1
	Kotak Obat (PPPK)	-	-	-	1	-	1
	Kendaraan Roda Empat	-	-	-	1	-	1

Tabel 4.4

Keadaan Prasarana SLB Semesta Lluarr Biasa

Mojokerto⁶⁴

No	Jenis Ruang	Kondisi		Luas
		Baik	Rusak	
1.	Ruang Kelas	4	-	5x5
2.	Ruang Keterampilan	1	-	5x5
3.	Ruang Sumber Belajar	1	-	5x5
JUMLAH		6		

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini data yang disajikan oleh peneliti diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pengajar kelas, siswa dan wali murid.

1. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto

⁶⁴ Dokumentasi Sekolah SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto

Internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Teknik pembinaan akhlak yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai akhlak yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Begitujuga konsep internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto, untuk menjadikan semua mata pelajaran bukan hanya menjadi mata pelajaran yang biasa di harapkan menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Bu eris selaku wali kelas memaparkan tahap-tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh dalam proses pembelajaran, beliau memaparkan:

Tahap yang pertama adalah memberi atau mentransfer nilai, pada tahap ini anak-anak hanya mengenal tentang sebuah pengetahuan tentang nilai baik maupun buruk. Tanpa dituntut untuk mengamalkannya, namun dalam menjelaskan bagaimana bersikap atau menunjukkan nilai akhlak tersebut harus jelas dan gamblang karena anak tunagrahita itu tidak bisa menalar dengan baik. Contohnya dalam menjelaskan makan atau minum menggunakan tangan kanan, biasanya jika menjelaskan kepada anak lain pada umumnya makan menggunakan tangan yang baik. Secara otomatis anak-anak terbiasa menggunakan tangan yang baik yaitu tangan yang kanan. Beda dengan anak tunagrahita jika dia makan atau minum memberi pemahamannya harus jelas yaitu menggunakan tangan kanan. Karena jika memberikan pemahaman tangan baik mereka

akan berfikir bahwa ada tangan yang tidak baik dan tidak difungsikan dengan semestinya.⁶⁵

Jadi tahap transformasi nilai hanya menjadikan siswa untuk tahu tentang sebuah nilai tanpa dituntut untuk bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap yang kedua adalah transaksi nilai yang lebih memunculkan segi afektif, siswa selain hanya diberikan pengetahuan mengenai sebuah nilai akan tetapi keaktifan siswa disini juga menjadi patokan dimana siswa dituntut untuk bisa menyampaikan nilai apa yang sudah dipahami sesuai yang diungkapkan beliau:

Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyampaikan apa yang telah dipahami dari penjelasan yang telah saya berikan. Semisal ketika saya bertanya kepada salah satu murid ketika makan menggunakan tangan apa mereka hendaknya mampu menunjukkan tangan mereka sebelah kanan atau mengatakan tangan kanan. Atau mengamati teman mereka yang didapati tengah melakukan hal yang tidak baik atau tidak sopan maka mereka diharapkan mampu menyampaikan bahwa hal tersebut kurang baik.

Tahap yang terakhir adalah tahapan yang lebih konkrit daripada tahap-tahap sebelumnya pada tahap ini bertujuan untuk menjadi karakter siswa, beliau menambahkan:

Proses internalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu dengan menyimak penjelasan dari guru kelas. Walaupun hanya kecil kemungkinan anak tunagrahita langsung mengerti, dengan melalui pembiasaan dan tidak lelahnya guru terus mengingatkan untuk berperilaku baik maka anak-anak senantiasa terbiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik. Kemudian, setelah dari siswa itu mampu mengerti walaupun tidak banyak mengenai penjelasan yang kita berikan atau contoh yang kita sampaikan

⁶⁵ Hasil Interview dengan Eris Wahyu Setia Ningrum, S.Pd., guru kelas , 25 Desember 2017 di ruang kelas (pukul 09:05:33 WIB)

mereka mampu mengamalkan dengan baik. Semisal sebelum masuk kelas siswa diminta untuk bersalam-salaman dengan bapak ibu guru pengajar. Itu membuktikan bahwa apa yang selama ini disampaikan kepada para siswa dan melalui pembiasaan yang bersifat memaksakan siswa untuk melakukan hal tersebut. Siswa terbiasa untuk melakukannya.⁶⁶

2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita

Strategi internalisasi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan internalisasi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara tentang strategi internalisasi nilai-nilai akhlak adalah dengan memberikan contoh secara *real* terlebih dahulu. Contoh tersebut bisa membantu para siswa tunagrahita untuk memahami bentuk kegiatan atau perbuatan yang baik yang bisa langsung diterapkan oleh mereka. Sesuai yang diungkapkan bu Titin:

Ketika kita dalam proses internalisasi kita juga harus memberikan contoh pada saat itu juga, karna yang kita hadapi anak tunagrahita memberikan sekali dua kali contoh itu tidak cukup.⁶⁷

Membuat strategi internalisasi memiliki arti penting dalam proses transinternalisasi. Hal ini dimaksudkan agar proses tersebut dapat diterapkan oleh siswa dan mempengaruhi terhadap perubahan pola perilaku siswa serta dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai nilai akhlak yang telah diberikan tersebut, dapat menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat kepada sang penciptanya.

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Hj. Titien Nurhayatin S.PdI., Kepala Sekolah SLB Semesta Lhuarr biasa Mojokerto, 25 Desember 2017 (pukul 10:30:56 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan bu Eris sebagai guru kelas menyampaikan beberapa strategi internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita sebagai berikut:

Pas kita ngasih tau anak-anak beberapa perilaku yang menggambarkan sikap baik dan perlu diterapkan kita juga langsung mencontohkannya. Jadi gak hanya ngasih teori gitu, tapi langsung ketindakan. Memang agak susah karena mereka sehari dikasih tau dan diberi contoh besoknya kadang lupa lagi, kita maklumi saja memang gak mudah, gak capek-capek nya juga kita terus ngasih contoh dan ngingetin.⁶⁸

Hukuman menjadi salah satu strategi internalisasi nilai-nilai akhlak.

Hukuman tersebut bersifat menjerkan dan mendidik. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh bu eris:

Kita juga ngasih hukuman kepada siswa yang melanggar atau kedapatan tengah berlaku yang tidak baik. Misalnya pas ditengah pelajaran ada siswa yang ingin buang air besar tapi gak bilang sama guru kelasnya. Dia diam aja, dan akhirnya buang air besar di celana ditengah-tengah pelajaran. Pas ditanya dia lagi buang air besar dia ngaku. Kita langsung ngasih hukuman. Nyuruh anaknya bersihin celananya sendiri di kamar mandi. Walaupun kayak gitu tetep guru mendampingi siswa dikamar mandi. Kemudian setelah dari kamar mandi baru kita kasih pakaian ganti. Hukuman kayak begitu dimaksudkan biar anaknya kapok mbak kalau bersihkan celananya yang kotor, jadi kalau dia pengen buang air besar dia bisa bilang ke gurunya. Gak cuma anaknya saja, teman kelasnya jadi bisa tau. Kalau perbuatan yang mereka lakukan nantinya akan dapat konsekwensinya. Jadi dia lihat temannya yang dihukum kayak gitu dia gak mau juga.

Tidak hanya dalam proses interaksi antara guru dan murid saja atau perilaku murid terhadap dirinya sendiri yang apabila keliru bisa dihukum, tetapi ketika anak menjahili temannya, atau tiba-tiba memukul temanya maka akan diberlakukan hukuman yang sama pada dirinya seperti apa

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Eris Wahyu Setia Ningrum, S.Pd. guru kelas, 26 Desember 2017 di depan rung kelas, (pukul 09:00:27 WIB)

yang telah diperbuat dengan temannya, seperti yang dijelaskan oleh beliau:

Disini sering mbak ada anak tiba-tiba njahili temannya, atau mukul temannya, jadi kalau ada anak yang seperti itu saya langsung menghukum dia dengan menyuruh teman nya yang dipukul atau diapakan tadi di balas ke anak yang muku. Jadi dia juga bisa ngerasain ternyata dipukul itu sakit, ternyata dipukul itu gak enak. Terus saya kasih tau akhirnya gak enak kan kalau dipukul.⁶⁹

Hukuman selain bersifat memberikan efek jera terhadap peserta didik. Diharapkan juga bisa memberikan efek anak menghafal atau tahu do'a sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh bu Linda:

Pas ada anak yang gak baca do'a sebelum melakukan berbagai kegiatan seperti do'a sebelum makan, atau do'a sebelum pelajaran atau do'a yang lainnya kita juga ngasih hukuman berupa anaknya disuruh membaca do'a sendiri di depan teman-temannya. Kalau gitu kan dia bisa tau do'anya sekaligus menghafal juga. Walaupun efek jera juga diharpkan karna malu dihukum di depan teman-temannya, namun diharapkan juga pas mendapatkan hukuman dia bisa melafalkan. Itu juga bisa jadi tolak ukur kita sejauh mana dia bisa menghafal beberapa do'a.⁷⁰

Tidak hanya hukuman saja yang diberikan jika ada anak yang melanggar aturan sekolah, tetapi *reward* juga diberikan kepada mereka yang telah melakukan suatu pekerjaan dengan baik, seperti yang diutarakan bu Linda sebagai berikut:

Kalau ada anak yang bisa menyelesaikan tugas dengan baik ya kita puji mbak, anak kan senang kalau dipuji, berarti dirinya hebat, jadi lain kali dia bisa melakukannya lagi. Semisal, dia sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa ribut. Maka kita puji mbak, itu juga bisa jadi motivasi buat teman-temannya juga. Karena

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Linda Lutfianti Ningsih, guru kelas, 26 Desember 2017 di ruang kelas, (pukul 11:00:01 WIB)

mereka bisa cemburu mbak kalau temannya dipuji sedangkan dirinya sendiri enggak, jadi ditiru sama teman lainnya.⁷¹

Keteladanan dari seorang guru, sangat penting untuk membimbing peserta didik. Karena secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh seorang guru menjadi cerminan peserta didik dalam bersikap, mereka akan senantiasa mengamati apa yang guru mereka lakukan. Tidak jarang dari mereka akan mencontoh atau sekedar takut melakukan perbuatan menyimpang karena sang guru bisa saja menghukum mereka ataupun perbuatan tersebut pernah dilarang oleh guru.

Selain itu ada juga kegiatan rutin di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai-nilai akhlak di SLB Semesta Luar Biasa Mojokerto antara lain. Kepala sekolah menuturkan sebagai berikut:

Kita banyak kegiatan keagamaan juga yang mendukung siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan juga hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan.

Adapun aplikasi dari kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu meliputi:

- a. Shalat Dhuha.

Setelah anak-anak wudhu, guru-guru kelas langsung menggiring para siswa untuk menuju ruang kelas untuk melaksanakan sholat dhuha. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ketika sholat dhuha guru menunjuk salah satu murid

⁷¹ Ibid

laki-laki untuk bertugas menjadi imam. Ketika sholat dhuha berlangsung para guru selalu mendampingi untuk membetulkan gerakan sholat maupun bacaan sholat.

b. Membaca Isti'anah

Membaca isti'anah dilakukan setelah mereka telah melaksanakan sholat dhuha. Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia (kerja nyata), akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa.

Kegiatan membaca Isti'anah ini juga tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan rumah siswa juga dibacakan oleh orang tua anak, seperti yang diungkapkan Bu Marwiyah:

Saya juga ikut bacain kok mbak kadang, kalau dia (anak) lagi tidur, saya bacain mbak. Rasa ikatan batinnya semakin kuat mbak, saya juga semakin bisa bersyukur dan lebih kuat menghadapi anak saya.⁷²

c. Membuat kerajinan tangan

Minggu terakhir mereka juga diajari untuk membuat kerajinan tangan, selain untuk melatih tingkat kreatifitas mereka, tujuan lain dari terapi ini adalah untuk melatih

⁷² Hasil wawancara dengan Bu Marwiyah, wali murid, 05 Januari 2017 di rumah bu marwiyah, (pukul 14:45:07 WIB)

kesabaran siswa. Kegiatan ini bisa berupa membuat kerajinan tangan berupa benda atau pun membuat masakan yang bisa diikuti dengan mudah oleh siswa

d. Hafalan juz ama dan asmaul husna

Hafalan juz ama dan asmaul husna merupakan salah satu program khusus yang diadakan di awal dan di akhir jam pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkepribadian Qurani dan biasa menjaga dirinya dari segala hal buruk.

Dari pengamatan peneliti banyak peserta didik khususnya Anak Tunagrahita ketika dalam kegiatan membaca doa, atau melafalkan surat-surat pendek banyak yang sudah hafal.⁷³

e. Terapi follow the line

Follow the line merupakan kegiatan anak-anak untuk menebali huruf atau ayat al-Qur'an. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kesabaran peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh beliau:

Follow the line itu selain berpengaruh dengan motorik anak juga sangat ampuh sekali untuk mengendalikan atau mengontrol emosi siswa. Pernah ada siswa baru masuk sini dia sering tantrum tapi setelah beberapa kali mengikuti

⁷³ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 27 Desember 2017, pukul 08:45:15

terapi *follow the line* anak tersebut jadi jarang tantrum atau bahkan gak pernah.⁷⁴

Selain itu beliau menjelaskan kegiatan keagamaan lain yang biasa dilaksanakan, yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

Sekolah juga mengadakan istighosah setiap satu bulan sekali bersama para wali murid. Jadi kita semua bareng-bareng gak hanya sama muridnya saja, tapi sama orang tua nya langsung untuk baca istighosah. Kegiatan seperti ini bisa menumbuhkan rasa kedekatan antara orang tua dan anak. Tidak itu saja, kita juga mengajak para orang tua untuk selalu mensyukuri atas semua pemberian Allah.⁷⁵

Berdasarkan Observasi peneliti, selain dengan beberapa kegiatan di atas, siswa juga dibiasakan untuk saling berbagi, peduli dengan keadaan sekitar, baik terhadap temannya ataupun terhadap lingkungan sekitar dia berada.⁷⁶

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Linda:

Kita juga mengajari untuk peduli sama temannya, berbagi kalau ada temannya yang gak punya. Misalkan kalau ada temannya gak bawa makan, kita minta anaknya buat berbagi makanan, kalau da temannya yang gak bawa alat tulis yah kita ngajarin anak-anak buat minjem alat tulisnya. Pokoknya nglatih kepekaan mereka lah mbak⁷⁷

Selain melalui kegiatan keagamaan strategi internalisasi juga menggunakan gambar/poster berisi tentang slogan keagamaan dan beberapa tata cara rangkaian ibadah, seperti wudhu, sholat, dll.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Hj. Titien Nurhayatin, S.PdI, 28 Desember 2017, di ruang kepala sekolah, (pukul 08:18:44 WIB)

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 03 Januari 2018 pukul 08:54:00

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Linda Lutfianti Ningsih, guru kelas, 03 Januari 2018, di ruang guru, (pukul 09:33:43 WIB)

Bu Marwiyah memaparkan strategi apa yang dilakukan ketika anak telah berada dilingkungan rumah:

Saya juga nerapin apa yang telah didapat disekolah mbak, mulai dari makan atau kegiatan yang lainnya saya juga nerapin untuk baca setidaknya bismillah dulu. Saya juga ngasih dia hukuman mbak semisal dia kan suka banget sama makan, kalau anaknya nakal ya saya ancem nanti makanannya saya ambil atau gak saya belikan. Semenjak sekolah dia juga jarang tantrum mbak, lebih nurut, lebih sopan sama orang. Dulu suka teriak-teriak tapi sekarang alhamdulillah sudah nggak.⁷⁸

3. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto

Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa terhadap kepribadian dan sikap religius siswa merupakan hasil positif yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter dan pribadi siswa melalui beberapa strategi terutama oleh guru kelas di dalam kelas. Beberapa strategi yang diterapkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak karimah siswa sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah melalui pembiasaan kepada siswa baik dari ucapan ataupun perbuatan. Bu Linda memaparkan:⁷⁹

Dengan membiasakan di kehidupan sehari-hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa secara permanen sesuai dengan tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan bu Marwiyah, wali murid, 03 Januari 2018, di rumah ibu Marwiyah, (pukul 15:08:13 WIB)

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Linda Lutfianti Ningsih, guru kelas, 03 Januari 2018, di ruang guru, (pukul 09:45:07 WIB)

mereka bisa langsung merefleksikannya dalam kegiatan keseharian mereka.

Selain pembiasaan internalisasi nilai-nilai Akhlak di sekolah bisa ditumbuhkan melalui hukuman bagi siswa yang berperilaku menyimpang atau melanggar kesopanan. Hukuman yang diberlakukan bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta lebih menghormati orang lain. Beliau menambahkan:

Hukuman itu cara biar siswanya dapat terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dan tidak melakukan pelanggaran. Hukuman juga biar anaknya bisa menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Selain itu juga saya jadi tau mbak anak ini sudah sejauh mana afalannya.

Berdasarkan Observasi peneliti banyak dari siswayang sudah melantunkan ayat al-Qur'an ataupun doa sehari-hari, walaupun masih banyak kesalahan dengan pelafalan namun itu tidak menjadi masalah untuk mereka.⁸⁰

Keteladanan dari seorang guru sangat penting untuk membimbing peserta didik. Karena panutan dalam bersikap siswa ketika disekolah adalah guru. Dengan siswa meneladani sikap guru, maka akan membentuk akhlakul karimah, karena mereka mendapat contoh langsung dari seorang guru. Dalam hal ini Bu Lindah menambahkan:

⁸⁰ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 03 Januari 2018

Siswa itu kan cenderung lebih banyak mengamati daripada dikasih tau, jadi guru itu harus konkrit mbak. Ngasih contohnya harus nyata. Kalau kita ngasih tau gak boleh seperti ini itu, kita juga jangan sampai ngelakuin hal tersebut, selain itu siswa juga suka sekali ngikutin gurunya jadi bener-bener harus hati hati ngasih contoh.

Memberikan *reward* merupakan faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Seperti yang disampaikan Bu Linda:

Ngasih reward itu penting mbak, hal kecil yang mereka lakukan terus kita mengapresiasi hal tersebut dengan sedikit pujian, bisa berpengaruh sama siswa tersebut. Dia jadi bangga buat ngelakuin hal benar tersebut, jadi bisa dia ulangin lain kali lagi.

Terapi juga menjadi salah satu strategi yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya terapi *follow the line*. Seperti yang disampaikan Bu Titien.⁸¹

Follow the line itu selain berpengaruh dengan motorik anak juga sangat ampuh sekali untuk mengendalikan atau mengontrol emosi siswa. Pernah ada siswa baru masuk sini dia sering tantrum tapi setelah beberapa kali mengikuti terapi follow the line anak tersebut jadi jarang tantrum atau bahkan gak pernah.

Kerjasama sekolah dengan orang tua juga menjadi sangat penting karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan di rumah. Seperti yang disampaikan beliau:

Di rumah itu pengaruhnya besar mbak, kan anak itu lebih banyak waktunya dihabisin di rumah, jadi keluarga itu membawa dampak yang besar mbak.

4. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto

⁸¹ Hasil wawancara dengan HJ. Titien Nurhayatin, S.PdI, 28 Desember 2017, diruang kepala sekolah, (pukul 08:18:44)

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak ditemukan pula kendala-kendala yang dihadapi guru guna menumbuhkan akhlak karimah pada siswa. Di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto ini ada beberapa kendala sebagaimana diungkapkan oleh Bu Eris, beliau menyatakan:

Disini muridnya kan banyak mbak, sedangkan guru kelasnya Cuma ada 2, jadi kadang kita sebagai gurunya yah kualahan sama anak-anak. Apalagi yang gak bisa diem-diem. Ada yang berantem ada yang lagi nangis kalau pas barengan kayak gitu yah agak susah ya mbak.⁸²

Hal yang sama juga dirasakan oleh Bu Linda yang mengatakan:

Jadi guru harus telaten dalam pembelajaran. Selain itu sikap siswa yang sulit untuk mengendalikan emosinya. Misalkan, mas Farrel, kadang suka lari-lari sendiri, mukulin temannya, atau tiba-tiba nangis, akibatnya banyakk teman-temannya yang takut sama dia mbak.⁸³

Selain kendala dari faktor peserta didik yang sulit diatur, juga karena mereka sulit untuk diajak untuk memahami apa yang telah disampaikan.

Hal ini diungkapkan oleh Bu eris sebagai berikut:

Anak-anak C itu susah mbak buat ngerti apa yang sudah dijelaskan sama gurunya, harus ngulang terus. Hari ini dikasih tau, besok sudah lupa, besoknya sudah mengulang perbuatan yang salah lagi. Memang harus sabar dan telaten mbak karna dikasih tau sekali itu gak cukup. Harus setiap hari dikasih tau sampek anaknya terbiasa.⁸⁴

Kendala yang lain juga diungkap oleh Bu Titin, selain faktor dari dalam diri anak dan lingkungan sekolah, kendala juga berasal dari luar diri anak dan sekolah

⁸² Hasil Wawancara dengan Eris Whyu Setia Ningrum, S.Pd, guru kelas, 05 Januari 2017, di ruang kelas, (pukul 08:15:06 WIB)

⁸³ Hasil wawancara dengan Linda Lutfianti Ningsih, guru kelas, 05 Januari 2017, di ruang guru, (pukul 10:11:58 WIB)

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Eris Whyu Setia Ningrum, S.Pd, guru kelas, 05 Januari 2017, di ruang kelas, (pukul 08:30:00 WIB)

Kendala anak-anak itu juga pas ada dirumah mbak, banyak banget orang tua dari mereka itu yang apatis sama perkembangan anak-anak. Pokonya kalau sudah diajar di sekolah yah sudah. Padahal kan waktu di rumah itu lebih banyak ketimbang waktu dia di sekolah.⁸⁵

Berdasarkan observasi peneliti, sarana dan prasarana yang tersedia juga masih terbatas misalnya tempat sholat hanya berupa ruangan, begitu pula dengan buku ajar yang hanya tersedia seadanya.⁸⁶



⁸⁵ Hasil wawancara dengan Hj. Titien Nurhayatin S.PdI, Kepala Sekolah SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto, 05 Januari 2018, (pukul 11:58:09 WIB)

⁸⁶ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 05 Januari pukul 10:00:09 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa Mojokerto

Berdasarkan temuan data penelitian internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan usaha penanaman nilai kepada peserta didik dalam memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai akhlak yang sesuai syariat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang baik. Teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi. Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuhh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:⁸⁷

1. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya ada komunikasi verbal antara guru dan

⁸⁷ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996) hal.53

murid. Pada tahap ini merupakan aspek kognitif, jadi pada tahap ini anak-anak hanya mengenal tentang sebuah pengetahuan tentang nilai baik maupun buruk. Tanpa dituntut untuk mengamalkannya. Contohnya ketika pelajaran dikelas C para guru memberi wawasan dan pengertian tentang makan dan minum menggunakan tangan kanan.

2. Tahap transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik. Seorang siswa dituntut untuk bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Contohnya ketika guru melempar pertanyaan berupa contoh langsung suatu tindakan anak-anak bisa menjawab bahwa perbuatan tersebut baik atau tidak
3. Tahap transinternalisasi : tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara efektif. Contohnya sebelum masuk kelas siswa diminta untuk bersalam-salaman dengan bapak ibu guru pengajar. Itu membuktikan bahwa apa yang selama ini disampaikan kepada para siswa dan melalui pembiasaan yang bersifat memaksakan siswa untuk melakukan hal tersebut, akhirnya siswa bisa terbiasa untuk melakukannya

B. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto

Internalisasi nilai-nilai akhlak pada hakikatnya merupakan penjelmaan dari pendalaman, pengalaman dan aplikasi terhadap nilai-nilai akhlak karimah. Dalam hal ini, seseorang dikatakan memiliki akhlak karimah apabila ia mau mengamalkan nilai-nilai akhlak dengan baik.

Dalam membangun nilai-nilai akhlak di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto, pihak sekolah menggunakan beberapa strategi. Diantara strateginya adalah Pembiasaan, Hukuman, Memberikan Teladan, *Reward*, Terapi, dan Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. strategi tersebut antara lain:

1. Internalisasi dilakukan melalui pembiasaan

Internalisasi nilai-nilai akhlak disekolah oleh para guru kepada siswa dilakukan melalui pembiasaan amaliah kepada siswa baik di dalam jam pelajaran atau diluar jam pelajaran, dengan pantauan guru setiap saat. Karena ketika siswa mempraktekkan apa yang mereka pahami akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan menjadi karakter, karena sudah terinternalisasi dalam jiwa siswa. Ini selaras dengan pernyataan dari Sujtihatı bahwa anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.⁸⁸

2. Internalisasi melalui hukuman

⁸⁸ Sujtihatı Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal.105

Internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah bisa ditumbuhkan dengan adanya hukuman bagi siswa yang melanggar atau menyimpang. Hukuman yang diberlakukan bersifat menjerakan dan mendidik. Guru kelas secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap akhlak dan perilaku siswa. Hukuman adalah sebagai salah satu cara agar siswa dapat terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dan tidak melakukan pelanggaran. Selain hukuman bersifat menjerakan, hukuman juga bersifat sebagai sarana untuk menghafal, misalnya ketika ada anak yang tidak membaca doa bersama-sama maka dia dihukum untuk membaca doa sendirian. Selain sebagai sarana untuk anak mampu melafalkan doa, ini juga bisa sebagai sarana guru untuk mengetahui sejauh mana potensi siswanya dalam menghafal doa.

3. Memberikan teladan

Keteladanan menjadi figur guru dan kepala sekolah serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia yang memiliki kepribadian agama.⁸⁹

Dalam hal ini keteladanan sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam surat Ahzab ayat 21, oleh karena diharapkan seorang pengajar ataupun semua yang ada di lingkungan sekolah dapat memberikan contoh yang baik terhadap siswanya, seperti surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

⁸⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 160

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk internalisasi nilai karakter religius di sekolah, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.⁹⁰ Oleh karena itu, para guru maupun pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak harus meyakini betul bahwa keteladanan merupakan faktor penting keberhasilan program internalisasi nilai-nilai akhlak dan menjadi salah satu nilai untuk dibudayakan disekolah.

4. Memberikan *Reward*

Anak tunagrahita memiliki salah satu karakteristik yaitu mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Apabila anak bisa mengikuti atau melakukan suatu perbuatan

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112.

yang baik, maka guru akan memberikan sebuah *Reward*. *Reward* yang diberikan tidak terpaut pada memberi barang saja, melainkan berupa pujian.

Pujian, bisa membangkitkan semangat siswa untuk terus berlatih dan selalu berbuat baik. Karena respon positif yang dia dapatkan dapat keberlanjutan suatu perilaku yang sedang dia lakukan.

5. Terapi

Proses internalisasi nilai-nilai Akhlak bisa dilakukan melalui terapi sehari-hari. Misalnya *follow the line*, siswa diminta untuk menebali huruf hijaiyah atau ayat al-Qur'an yang sudah tersedia. Dalam proses menebali huruf tersebut menguji kesabaran dan ketelatenan siswa agar bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Terapi *follow the line* memiliki pengaruh yang sangat besar. Melalui pembiasaan setiap harinya untuk mengikuti terapi *follow the line* siswa sedikit demi sedikit mampu mengontrol emosinya dengan baik.

6. Kerjasama Antara Orang Tua dan Pihak Sekolah

Menjalin hubungan antara sekolah dengan orang tua siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab orang tua, dimana selain disekolah siswa menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga.

Pihak sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah. Dari dukungan orang tua dan masyarakat akan terjalin hubungan yang selaras, maka akan semakin cepat terwujudnya internalisasi nilai-nilai akhlak

dalam diri siswa yang akhirnya akan melahirkan generasi muslim yang memiliki jiwa Ilahiyah dan Insaniah. Untuk itu dukungan dari orang tua sangat diharapkan dalam proses internalisasi ini terutama orang tua yang dapat memberi motivasi dan membimbing anaknya untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak.

Bentuk kerjasama pihak sekolah dan orang tua adalah dengan terus mengawasi buah hatinya diluar lingkungan sekolah agar selalu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan disekolah. Selain itu, bentuk kerja sama lainnya adalah dengan turut serta dalam kegiatan didalam sekolah seperti istigosah bersama. Ini semua dilakukan agar menyatukan visi antara pihak sekolah dan orang tua.

C. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto

1. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto terhadap kepribadian dan sikap religius siswa merupakan hasil positif yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi karakter dan pribadi siswa melalui beberapa strategi. Beberapa strategi yang diterapkan mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter siswa sebagai berikut:

- Internalisasi melalui pembiasaan

Dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadikannya karakter dan kepribadian siswa

- Internalisasi melalui hukuman

Hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah adalah hukuman yang bersifat menjerakan dan mendidik serta melatih kedisiplinan siswa dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

- Memberikan keteladanan

Dengan guru memberikan keteladanan yang baik bagi siswa, maka akan membentuk akhlakul karimah, karena mereka mempunyai contoh langsung untuk bersikap.

- Memberikan *Reward*

Internalisasi melalui *reward* dapat membentuk pribadi siswa yang bertanggung jawab, dan bangga terhadap keberhasilan apa yang telah mereka kerjakan yang akhirnya nanti siswa akan sering melakukan perbuatan baik.

- Internalisasi melalui terapi *follow the line*

Terapi *follow the line* memberikan dampak yang sangat besar terhadap kepribadian siswa, terapi ini bisa menjawab persoalan siswa yang sering tantrum. Dengan terapi *follow the line* secara rutin maka siswa akan jarang atau hampir tidak pernah tantrum lagi, ini dikarenakan terapi ini melatih kesabaran dan ketekunan siswa sehingga mereka dituntut untuk sabar dalam mengerjakannya.

- Kerjasama Antara Orang Tua dan Pihak Sekolah

Waktu siswa lebih banyak ketika di rumah, sehingga di luar lingkungan sekolah siswa dapat pemantauan secara berlanjut dengan orang tua. Hal ini akan membuat siswa tidak bersikap berani dan melanggar karena mereka merasa terus diawasi.

Selain itu ada juga kegiatan rutin di sekolah yang mendukung adanya internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto, antara lain:

a. Sholat Dhuha

Internalisasi nilai-nilai Akhlak seperti shalat Dhuha berjamaah, sejatinya merupakan suatu upaya agar siswa selalu dekat dengan Tuhannya. Diantara nilai-nilai yang di dapat dari shalat Dhuha berjamaah yaitu adanya kedisiplinan, kebersamaan, dan persamaan derajat. Kedisiplinan tercermin dari pola barisan salat, memenuhi rukun shalat dengan tertib dan runtut. Kebersamaan tercermin dari kekompakkan mereka untuk melaksanakan kegiatan bersama sama, dimulai dari wudhu pun membaca do'a secara serentak. Persamaan derajat dapat terlihat dari tiada perbedaan antara siswa satu dengan yang lainnya.

b. Membaca isti'anah

Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak hanya melalui usaha dunia akan tetapi juga melalui usaha batin yang berupa doa

c. Membuat kerajinan tangan

Selain mengasah kekreativitasan siswa, membuat kerajinan tangan juga mampu meningkatkan sabar dan ketekunan para siswa.

d. Hafalan juz ama dan asmaul husna

Dampak dari kegiatan hafalan juz ama dan asmaul husna selain siswa dapat melafalkan bacaan surat-surat pendek dan asmaul husna adalah siswa dapat berkepribadian Qurani.

D. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarrr Biasa Mojokerto

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita kenyataannya dilapangan tentu saja tidak mudah, karena membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan komitmen yang tinggi, kerjasama yang baik antara guru dan seluruh pihak sekolah demi berjalannya tujuan internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita. Untuk itu, perlu diketahui kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak tunagrahita, sehingga dapat pula diketahui kemampuan dan solusi apa yang dilakukan oleh sekolah. adapun kendala yang dihadapi dalam proses

internalisasi nilai-nilai akhlak pada anak Tunagrahita di SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto adalah:

1. Guru

Di Sekolah luar biasa, yang ada adalah guru kelas, bukan guru mata pelajaran. Sehingga setiap kelas hanya diajar oleh dua guru. Guru kelas ini mengajar seluruh mata pelajaran untuk kelas yang dipegangnya tersebut. Disamping jumlah guru yang terbatas, guru yang ada juga bukan dari lulusan pendidikan sekolah luar biasa, sehingga dalam proses pembelajaran guru kurang menghayati dalam penanganan anak tunagrahita. Meskipun demikian, para guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengajar dengan ikhlas, sabar dan penuh ketelatenan dalam mendidik mereka. Dengan jumlah guru yang terbatas ini, solusi yang diambil adalah dengan melibatkan guru yang ada dibawah yayasan, seperti guru SD atau guru SMP umum untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak disekolah.

2. Peserta didik

Secara umum, siswa tunagrahita SLB Semesta Lhuarr Biasa Mojokerto memiliki masalah dalam hal ketidakseimbangan mental. Mereka tidak bisa mengendalikan emosinya, sehingga kadangkala mereka melakukan hal yang aneh, misalkan tiba-tiba berteriak atau tiba-tiba menangis, anak tunagrahita juga tidak bisa mengilustrasikan

konsekuensi yang akan mereka dapat jika mereka hendak melakukan suatu kegiatan. Hal ini dapat mengganggu siswa yang lain dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga mudah terpengaruh dengan temannya. Dalam hal ini guru berupaya untuk memberi penjelasan dengan bahasa yang lebih konkrit dan mudah dimengerti mengenai perbuatan mana yang harus dilakukan, mana yang tidak boleh dilakukan, serta memberikan contoh yang baik. Para siswa juga kurang bisa memusatkan perhatian karena siswa tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata intelegensi yang dimiliki anak normal seusianya. Solusi guru yaitu dengan melaksanakan pembelajaran yang tidak terlalu banyak serta memberikan materi yang sederhana serta menyederhanakan bahasa agar mudah dimengerti.

3. Orang tua

Seperti yang dijelaskan oleh Nurhayati bahwa peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.⁹¹ Namun, pada kenyataannya para orang tua banyak yang belum menyadari tentang pentingnya mendidik, membimbing anak ketika dirumah, penanganan yang salah juga masih sering ditemui oleh banyak orang tua yang memiliki anak tunagrahita, padahal waktu yang dihabiskan siswa lebih

⁹¹ Nurhayati. 2008. *Penyimpangan Sosial: Apa Tugas Orang Tua di Hadapan Anak?*. <http://www.al-shia.com> Diakses pada tanggal 10 Mei 2018

banyak ketika ia berada di rumah. Jika demikian halnya, maka orang tua tidak bisa berharap bahwa pendidikan yang disekolah terutama terkait internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa dapat berhasil sepenuhnya bagi anaknya. Solusi yang diambil adalah, sekolah berusaha untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua dan meminta kerjasama dalam proses keberhasilan pendidikan anaknya serta memberikan informasi tentang kegiatan disekolah yang dapat menunjang perkembangan para siswa sendiri.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi peneliti sarana dan prasarana yang ada disekolah terutama dalam hal yang terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlak masih terbatas. Hal ini karena keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah sehingga masih kesulitan jika akan melengkapi sarana belajar yang dibutuhkan. Solusi yang diambil adalah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dan merawatnya dengan semaksimal mungkin.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep internalisasi nilai-nilai akhlak adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Proses Internalisasi sendiri melalui 3 tahap, yaitu: Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, Tahap transinternalisasi nilai.
2. Strategi guru kelas dalam membentuk karakter siswa ketika pembelajaran di kelas melalui 3 tahap yaitu: (1) Tahap Transformasi Nilai menggunakan strategi internalisasi melalui keteladanan, dan internalisasi melalui pembiasaan (2) Tahap Transaksi Nilai menggunakan strategi internalisasi melalui hukuman, dan internalisasi melalui *reward*, (3) Tahap Transinternalisasi menggunakan strategi internalisasi melalui terapi *follow the line*, dan pendekatan dengan orang tua. Faktor pendukung dalam membentuk akhlak karimah siswa diantaranya melalui
1) Ibadah harian yang meliputi sholat dhuha, membaca isti'anah, membaca juz ama, 2) ibadah bulanan seperti istighosah bersama orang tua wali murid 3) adanya pemantauan langsung dari pihak sekolah.
3. Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto berdampak pada 2 aspek yaitu: a) aspek kepribadian misalnya siswa menjadi jarang tantrum, bisa

mengendalikan emosi, lebih bertanggung jawab dan disiplin b) aspek sikap religius siswa misalnya sikap terhadap guru, teman sebaya dan orang tua.

4. Kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita diantaranya adalah: Pertama, keterbatasan SDM pengajar, solusi yang diberikan adalah dengan menambah tenaga pengajar dari sekolah luar, Kedua kondisi mental, emosi atau fisik siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik solusinya guru harus ekstra sabar dan mengurangi materi pembelajaran dan menyederhanakan bahasa agar mudah dimengerti, Ketiga keterlibatan orang tua yang kurang maksimal dalam mendidik dan mendukung keberhasilan pendidikan putra-putrinya solusinya sekolah berusaha untuk mengadakan pertemuan dengan orang tua dan meminta kerjasama dalam proses keberhasilan pendidikan anaknya, dan yang terakhir keterbatasan anggaran dana pendidikan sekolah solusi yang diambil adalah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dan merawatnya dengan semaksimal mungkin.

B. Saran

1. Sekolah bekerjasama dengan lembaga pendidikan nasional atau instansi terkait lainnya untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran.
2. Guru berusaha mengembangkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak seperti ketika pembelajaran mewarnai gambar yang digunakan adalah

gambar asmaul husna, sebelum masuk jam awal pembelajaran bisa diputarkan musik-musik islami, dan memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa.

3. Orang tua hendaknya turut berpartisipasi sepenuhnya dalam pendidikan anaknya misalnya mendukung penuh program sekolah, turut serta mendidik anak ketika dirumah untuk mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nur, dkk. 2012 *Keterampilan Dasar Mengajar*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad.2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andayani , Dian dan Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- An-Nursi, Badi'uz-Zaman Sa'id. 2009. *Bersyukurlah Bersabarlah*, Surakarta: Indiva Pustaka.
- AR, Zahrudin. 2004. M. M.Si. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Rajafindo Persada.
- Arikunto , Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- As-salafi, Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali.2009. *Meniru Sabarnya Nabi*, Bogor: CV. Darul Ilmi.
- Bachri, Bachtiar S.. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1.
- Delphie Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT Refika Aditama.

Departemen Pendidikan Nasional/ Pusat Bahasa.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.

Drajat, Zakiyah. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

E.Rochyadi. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*
([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195608181985031-ENDANG ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK..pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK..pdf)) Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 18:47

Efendi, Mohhammad.2006 *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

H. M. Arifin. 1987. *Filsafat Agama Islam*. Jakarta: Bina Aksara.

J.R, Sutarjo Adisusilo.2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta.

Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu)*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

Meles, Matthew B., dkk. 1993. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Moloeng, Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

_____, 2006. *Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____, 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhammad bin Salim bin Hafidz, Sayyid. 2008. *Fiqh & tasawuf wanita Muslimah*, Surabaya: Cahaya Ilmu.

Narkubo, Cholid dan Abu Ahmadi, 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

Pidarta, Made. 1998. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, Ratih Putri. 2013. *Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prayitno, Irwan. 2005. *Kepribadian Muslim*, Jakarta: Mitra Grafika.

Riyandi Lintang Pangesti, *Internalisasi, Belajar dan Spesialisasi*, (<http://ilmusosial-dasar-lintang.blogspot.com/2012/10/Internalisasi-belajar-dan-spesialis.html>), diakses 08 Desember 2017 jam 19:00.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Somantri Sutjihati, 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Post Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suhartono, Irwan. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana.
- Yatim, Riyanto, 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: SIEI.
- Wahyudin, dkk. 2009 *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Grasindo.

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : LilisWulandari
 Kelas : 14110168
 Pembimbing : Dr. Amin Nur, MA
 Judul : Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita Studi

Kasus di SLB Semesta Lluharr Biasa Mojokerto

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : PAI

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1		07-05-2018	Konsultasi bab iv	AA
2		14-05-2018	Konsultasi bab iv	AA
3		16-05-2018	Konsultasi bab v	AA
4		22-05-2018	Konsultasi bab v	AA
5		24-05-2018	Konsultasi bab vi	AA
6		4-06-2018	Finishing	AA
7		5-06-2018	ACC.	AA
8.		1-06-2018	ACC	AA

Malang, 2018

Pembimbing



Dr. Muh, Amin Nur, MA

NIP 19750123200312 1 003



YAYASAN ISLAM FAJAR SHODIQ

SEMESTA
**LLHUARRR
BIASA!!**

Kampung Merdeka; Ds. Kedungmaling Kec. Sooko Kab. Mojokerto

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : 33 / SLB / S. Ket / V / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Hj. Titien Nur Hayatin, S.Pd**
Jabatan : Kepala Sekolah SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA
Alamat : Jl. KH. Ismail 609 Kedungmaling Sooko Mojokerto

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : Lilis Wulandari
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 07 Maret 1997
NIM/Semester : 14110168
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Benar benar mengadakan riset di lembaga kami tentang :

**"Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq Bagi Anak Tuna Grahita
Studi Kasus SLB SEMESTA LLHUARRR BIASA Mojokerto"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 09 Mei 2018
Kepala Madrasah



Hj. Titien Nur Hayatin, S.Pd.

Lampiran I

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SLB “SEMESTA LLHUARRR BIASA”
Jenis Ketunaan	: A, B, C, C1, D, D1, E, K, Autis, dan G
Alamat	: Jl. Lurus 12-14 Kampung Merdeka
Kelurahan	: Kedungmaling
Kecamatan	: Sooko
Kabupaten	: Mojokerto
Provinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: 07.30-12.00 WIB
Nama Yayasan	: Yayasan “Islam Fajar Shodiq”
Alamat Yayasan	: Jl. Lurus 12-14 Kampung Merdeka Kel. Kedungmaling-Kec. Sooko, Kab. Mojokerto
Akta Notaris	: Hadi Soetopo S.H,MKM
Nomor Sertifikat	: AHU-0031685.AHA.01.04. Tahun 2015
Ijin Pendirian	: 421.8/2269.47/101.4/2017
Ijin Operasional	: 118.4/2293/101.4/2017

NPSN : 69968811

Mulai Operasional : Tahun 2013

Luas Tanah : 7987 m²

Luas Bangunan : 450 m²

Tegangan/Daya Listrik : 2250 watt

Nama Bank : Bank JATIM

No. Rekening : 131201098

Atas Nama : Yayasan Islam Fajar Shodiq

No. NPWP : 72.389.281.6-602.000

Status Tanah : Milik Sendiri

Status Bangunan : Milik Sendiri



Lampiran II

STRUKTUR PENGURUS YAYASAN ISLAM FAJAR SHODIQ



Ketua Pelaksana Yayasan	: H. Dudung Jamal A.J.A
Kepala Sekolah	: Hj. Titien Nurhayatin S.PdI
Bendahara	: Muhammad Hasyim Abdul Haq
Operator	: Junaidy Abdul Adzim
WAKABID Kurikulum	: Drs. A. Hadi Mas'ud
WAKABID Kesiswaan	: Yuni Alifianti, S.Pd
WAKABID Sarpras	: Khoirul Anam
WAKABID Humas	: Abdul Kholiq
Psikologi	: Narmiasih, M.Psi
Tata Usaha	: Linda
Petugas Kebersihan	: Abdul Majid

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Guru Kelas:

1. Menurut Ibu/Bapak, apakah yang dimaksud dengan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak?
2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita yang bapak/ibu terapkan?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita?

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah:

1. Kegiatan apa saja yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita?
2. Apa saja dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan di sekolah terhadap kepribadian dan sikap religius siswa?
3. Apa Saja Implikasi Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB Semesta Lluarr Biasa Mojokerto
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita?

C. Pertanyaan untuk wali murid:

1. Kendala apa yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak ketika dirumah?
2. Strategi apa yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak ketika dirumah?

3. Dampak apa yang didapat anak dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlak?



Lampiran IV

PEDOMAN RESPONDEN

A. Pertanyaan untuk Guru Kelas:

1. Menurut Ibu/Bapak, apakah yang dimaksud dengan konsep internalisasi nilai-nilai akhlak?

Tahap yang pertama adalah memberi atau mentransfer nilai, pada tahap ini anak-anak hanya mengenal tentang sebuah pengetahuan tentang nilai baik maupun buruk. Tanpa dituntut untuk mengamalkannya, namun dalam menjelaskan bagaimana bersikap atau menunjukkan nilai akhlak tersebut harus jelas dan gamblang karena anak tunagrahita itu tidak bisa menalar dengan baik. Contohnya dalam menjelaskan makan atau minum menggunakan tangan kanan, biasanya jika menjelaskan kepada anak lain pada umumnya makan menggunakan tangan yang baik. Secara otomatis anak-anak terbiasa menggunakan tangan yang baik yaitu tangan yang kanan. Beda dengan anak tunagrahita jika dia makan atau minum memberi pemahamannya harus jelas yaitu menggunakan tangan kanan. Karena jika memberikan pemahaman tangan baik mereka akan berfikir bahwa ada tangan yang tidak baik dan tidak difungsikan dengan semestinya. Kemudian tahap yang kedua yaitu tahap transaksi nilai, pada tahap ini siswa diharapkan mampu menyampaikan apa yang telah dipahami dari penjelasan yang telah saya berikan. Semisal ketika saya bertanya kepada salah satu murid ketika makan menggunakan tangan apa mereka hendaknya mampu menunjukkan tangan mereka sebelah kanan atau mengatakan tangan kanan. Atau mengamati teman mereka yang didapati tengah melakukan hal yang tidak baik atau tidak sopan maka mereka diharapkan mampu menyampaikan bahwa hal tersebut kurang baik. Yang terakhir tahap ketiga tahapan yang lebih konkrit daripada tahap-tahap sebelumnya. Proses internalisasi itu dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu dengan menyimak penjelasan dari guru kelas. Walaupun hanya kecil kemungkinan anak tunagrahita langsung mengerti, dengan melalui pembiasaan dan tidak lelahnya guru terus mengingatkan untuk berperilaku baik maka anak-anak senantiasa terbiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik. Kemudian, setelah dari siswa itu mampu mengerti walaupun tidak banyak mengenai penjelasan yang kita berikan atau contoh yang kita sampaikan mereka mampu mengamalkan dengan baik. Semisal sebelum masuk kelas siswa diminta untuk bersalam-salaman dengan bapak ibu guru pengajar. Itu membuktikan bahwa apa yang selama ini disampaikan kepada para siswa dan melalui pembiasaan yang bersifat

memaksakan siswa untuk melakukan hal tersebut. Siswa terbiasa untuk melakukannya.

2. Bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita yang bapak/ibu terapkan?

Ketika kita dalam proses internalisasi kita juga harus memberikan contoh pada saat itu juga, karna yang kita hadapi anak tunagrahita memberikan sekali dua kali contoh itu tidak cukup. Jadi, pas kita ngasih tau anak-anak beberapa perilaku yang menggambarkan sikap baik dan perlu diterapkan kita juga langsung mencontohkannya. Jadi gak hanya ngasih teori gitu, tapi langsung ketindakan. Memang agak susah karena mereka sehari dikasih tau dan diberi contoh besoknya kadang lupa lagi, kita maklumi saja memang gak mudah, gak capek-capek nya juga kita terus ngasih contoh dan ngingetin. Kita juga ngasih hukuman kepada siswa yang melanggar atau kedapatan tengah berlaku yang tidak baik. Misalnya pas ditengah pelajaran ada siswa yang ingin buang air besar tapi gak bilang sama guru kelasnya. Dia diam aja, dan akhirnya buang air besar di celana ditengah-tengah pelajaran. Pas ditanya dia lagi buang air besar dia ngaku. Kita langsung ngasih hukuman. Nyuruh anaknya bersihin celananya sendiri di kamar mandi. Walaupun kayak gitu tetep guru mendampingi siswa dikamar mandi. Kemudian setelah dari kamar mandi baru kita kasih pakaian ganti. Hukuman kayak begitu dimaksudkan biar anaknya kapok mbak kalau bersihkan celananya yang kotor, jadi kalau dia pengen buang air besar dia bisa bilang ke gurunya. Gak cuma anaknya saja, teman kelasnya jadi bisa tau. Kalau perbuatan yang mereka lakukan nantinya akan dapat konsekwensinya. Jadi dia lihat temannya yang dihukum kayak gitu dia gak mau juga. Disini sering mbak ada anak tiba-tiba njahili temannya, atau mukul temannya, jadi kalau ada anak yang seperti itu saya langsung menghukum dia dengan menyuruh teman nya yang dipukul atau diapakan tadi di balas ke anak yang muku. Jadi dia juga bisa ngerasain ternyata dipukul itu sakit, ternyata dipukul itu gak enak. Terus saya kasih tau akhirnya gak enak kan kalau dipukul.

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita?

Anak-anak C itu susah mbak buat ngerti apa yang sudah dijelaskan sama gurunya, harus ngulang terus. Hari ini dikasih tau, besok sudah lupa, besoknya sudah mengulang perbuatan yang salah lagi. Memang harus sabar dan telaten mbak karna dikasih tau sekali itu gak cukup. Harus setiap hari dikasih tau sampek anaknya terbiasa

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah:

1. Kegiatan apa saja yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak bagi anak tunagrahita?

Kita banyak kegiatan keagamaan juga yang mendukung siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan juga hal ini mengindikasikan, bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas dan bagian dari kegiatan. Ada Sholat Dhuha berjamaah mbak, habis sholat dhuha itu langsung baca isti'anah bareng-bareng, ada membuat kerajinan tangan, hafalan juz ama dan asmaul husna, jadi sebelum pelajaran mulai baca juz ama dan asmaul husna dulu mbak, alhamdulillah banyak lo mbak yang anak tunagrahita afal surat-surat pendek, terus ada terapi *follow the line* *Follow the line* itu selain berpengaruh dengan motorik anak juga sangat ampuh sekali untuk mengendalikan atau mengontrol emosi siswa. Pernah ada siswa baru masuk sini dia sering tantrum tapi setelah beberapa kali mengikuti terapi *follow the line* anak tersebut jadi jarang tantrum atau bahkan gak pernah. Sekolah juga mengadakan istighosah setiap satu bulan sekali bersama para wali murid. Jadi kita semua bareng-bareng gak hanya sama muridnya saja, tapi sama orang tua nya langsung untuk baca istighosah. Kegiatan seperti ini bisa menumbuhkan rasa kedekatan antara orang tua dan anak. Tidak itu saja, kita juga mengajak para orang tua untuk selalu mensyukuri atas semua pemberian Allah

2. Apa saja dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan di sekolah terhadap kepribadian dan sikap religius siswa?

habis sholat dhuha itu langsung baca isti'anah bareng-bareng, ada membuat kerajinan tangan, hafalan juz ama dan asmaul husna, jadi sebelum pelajaran mulai baca juz ama dan asmaul husna dulu mbak, alhamdulillah banyak lo mbak yang anak tunagrahita afal surat-surat pendek, terus ada terapi *follow the line* *Follow the line* itu selain berpengaruh dengan motorik anak juga sangat ampuh sekali untuk mengendalikan atau mengontrol emosi siswa. Pernah ada siswa baru masuk sini dia sering tantrum tapi setelah beberapa kali mengikuti terapi *follow the line* anak tersebut jadi jarang tantrum atau bahkan gak pernah.

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak untuk anak tunagrahita?

Kendala anak-anak itu juga pas ada dirumah mbak, banyak banget orang tua dari mereka itu yang apatis sama perkembangan anak-anak. Pokonya

kalau sudah diajar di sekolah yah sudah. Padahal kan waktu di rumah itu lebih banyak ketimbang waktu dia di sekolah



Lampiran V

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang penulis perlukan dalam penelitian ini, maka penulis juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagaimana berikut:

1. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Semesta Lluarr Biasa Mojokerto
2. Data Guru, siswa, karyawan
3. Struktur Organisasi
4. Sarana dan Prasarana





Wawancara bersama Ibu Lindah (Wali Kelas)



Wawancara bersama Ibu Marwiyah (Wali Murid Sdr. Lita)



Foto Bersama Sdr. Lita Setyowati (Tunagrahita)

BIODATA MAHASISWA

Nama : Lilis Wulandari

NIM : 14110168

Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 07 Maret 1997

Fak/Jur/Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2014

Alamat Rumah : Mojokerto

No. Tlp Rumah/HP : 085850123612

Alamat email : Liliswulandari07031997@gmail.com

Malang, Juni 2018

Mahasiswa,

(Lilis Wulandari)